



PENGASUHAN ANAK BMI/TKI BERBASIS KOMUNITAS



Penulis

Narsidah, Tyas Retno Wulan,
Eri Wahyuningsih, Rr. Setyawati, Mahmudah

Penyunting

Prof. M. Enoch Markum

BUKU PEDOMAN
PENGASUHAN ANAK BMI/TKI
BERBASIS KOMUNITAS

Tim Penulis:

Narsidah
Tyas Retno Wulan
Eri Wahyuningsih
Rr. Setyawati
Mahmudah

Penyunting:

Prof. M. Enoch Markum



Seruni @2014 | Creative Commons Lisences |

Siapapun bisa mengutip, menyalin, dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan tulisan dengan menyebutkan sumber tulisan dan jenis lisensi yang sama, kecuali untuk kepentingan komersil

BUKU PEDOMAN: PENGASUHAN ANAK BMI/TKI BERBASIS KOMUNITAS

Buku ini disusun atas kerja sama antara Seruni dengan Yayasan Tifa. Publikasi ini tersedia dalam versi PDF yang dapat diunduh di website Seruni.

Tim Penulis:

Narsidah
Tyas Retno Wulan
Eri Wahyuningsih
Rr. Setyawati
Mahmudah

Penyunting:

Prof. M. Enoch Markum
Lembaga Penelitian Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Tata Letak

Satrio Hapsoro

Ilustrator

Budi
Akbar @kafmedia

Diterbitkan oleh:

Paguyuban Peduli Buruh Migran dan Perempuan "SERUNI"
Desa Datar RT.01/RW.03 Kecamatan Sumbang,
Banyumas 63183 Telepon.081542993677
Email: seruni.seru@gmail.com Website: www.seruni.or.id

Kerja sama dengan:

Yayasan Tifa
Jl. Jaya Mandala II No. 14E Menteng Dalam South Jakarta, 12870 Indonesia
Tel : (62) 021 829 2776 Fax : (62) 021 837 83648
Email: public@tifafoundation.org Website: www.tifafoundation.org

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	1
DAFTAR SINGKATAN	3
KATA PENGANTAR	7
PENDAHULUAN	11
Kegunaan Buku Pedoman Umum	11
Tujuan dan Kegunaan	13
Bagaimana Menggunakan Buku Pedoman Umum (BPU)	14
Kegunaan Buku Pedoman	14
BAB I: PENGANTAR	15
Alasan legal dan masalah sosial-keluarga buruh migran	15
Kasus-kasus yang terjadi di lapangan	17
Dampak terhadap pendidikan dan masa depan anak	20
Pengasuhan anak yang terabaikan berbasis komunitas secara efektif	22
BAB II: POLA ASUH ANAK YANG TERABAIKAN PADA KELUARGA BURUH MIGRAN INDONESIA (BMI) KABUPATEN BANYUMAS	30
Pengantar	30
Pengertian Pengasuhan	33
Tipe Pola Asuh	35
Pola asuh otoriter	35
Pola asuh demokratis	36
Pola asuh penelantar / cuek	38
Pola asuh permisif / memanjakan	38

BAB III: TUMBUH KEMBANG	41
Konsep Dasar Tumbuh Kembang	41
Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang Anak	44
Penilaian Tumbuh Kembang	46
Imunisasi	47
BAB IV: TIPS DAN TRIK	51
A. Komunikasi Efektif dengan Anak	51
B. Meningkatkan Perilaku Positif Anak	52
C. Peningkatan Gizi dan Kesehatan Anak	54
D. Tips Mengatasi Beragam Permasalahan Gizi Anak	56
BAB V: PENUTUP	63

DAFTAR ISTILAH

ASI	: Air Susu Ibu
BAPERMAS	: Badan Pemberdayaan Masyarakat
BB-TB	: Berat Badan - Tinggi Badan
BCG	: Bacillus Calmette-Guerin
BKKBN	: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
BMI	: Buruh Migran Indonesia
BNP2TKI	: Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja
BP3AKB	: Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana
CLB	: <i>Children Left Behind</i>
Dindikcapil	: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil
DPT	: Difteri, Pertusis dan Tetanus
HPV	: Human Papiloma Virus
IDAI	: Ikatan Dokter Anak Indonesia
IPPNU	: Ikatan Putra Putri Nahdatul Ulama
IQ	: <i>Intelligence Quotient</i>
KIA	: Kesehatan Ibu dan Anak
KMS	: Kartu Menuju Sehat
KPAD	: Kelompok Perlindungan Anak Desa
LN	: Luar Negeri
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
NGO	: <i>Non Government Organization</i>
NTB	: Nusa Tenggara Barat
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa

PIK KRR	: Pusat Infomrasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja
PKK	: Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
POSYANDU	: Pos Pelayanan Terpadu
PPPA	: Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
PPT PKBGA	: Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Korban Kekerasan Berbasis Gender dan Anak
SD	: Sekolah Dasar
SMPN	: Sekolah Menengah Pertama Negeri
TKI	: Tenaga Kerja Indonesia
TKW	: Tenaga Kerja Wanita
UNICEF	: United Nation International Children's Emergency Fund
UNJ	: Universitas Negeri Jakarta
UU RI	: Undang-Undang Republik Indonesia

“Anak-anak buruh migran
adalah potret betapa bekerja ke luar negeri
menjadi sebuah pertaruhan
dimana tumbuh kembang anak yang terabaikan
merupakan risiko yang terpaksa mereka ambil”

KATA PENGANTAR

Sempitnya lapangan kerja dan minimnya penghasilan yang didapatkan, mendorong warga Banyumas untuk mencari pekerjaan di luar negeri yang penghasilannya lebih besar dengan menjadi buruh migran, demi mengubah taraf hidup yang lebih baik. Dengan kata lain, menjadi buruh migran lebih menjanjikan ketimbang bekerja di dalam negeri. Untuk mewujudkan cita-cita meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga yang lebih baik itu tidaklah mudah, perlu pengorbanan yang besar dari buruh migran. Sebab, mereka harus berpisah dengan keluarga, orang-orang yang dicintainya dan meninggalkan kampung halamannya.

Semuanya harus dijalani buruh migran dengan banyak risiko, mulai dari tahapan proses penempatan menjadi buruh migran atau migrasi internasional, hingga resiko pada keluarga yang ditinggalkan, khususnya pada kehidupan anak buruh migran (selanjutnya disebut anak yang terabaikan atau *Children Left Behind*).

Migrasi internasional memerlukan jangka waktu yang tidak singkat, setidaknya dua hingga tiga tahun untuk satu kali kontrak. Setelah kontrak pertama selesai, umumnya buruh migran langsung memperpanjang kontrak kerjanya dengan alasan memanfaatkan kesempatan agar mendapatkan uang yang lebih banyak tanpa harus kembali ke kampung halamannya terlebih dahulu.

Sebagian besar buruh migran tidak mau mengulang proses rekrutmen baru lagi karena akan memakan biaya lebih besar dan bersaing dengan banyak calon buruh migran lainnya. Jika buruh migran hanya bekerja satu kali kontrak, hasilnya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang semakin tinggi. Selain itu pada kontrak pertama hasil kerja dipotong gaji selama 6–12 bulan untuk biaya proses pemberangkatan atau penempatan yang jumlahnya tidak sedikit (masing-masing negara biaya penempatannya berbeda).

Salah satu dampak dari buruh migran bekerja di luar negeri adalah pengasuhan anak terabaikan, menghadapi beragam masalah sendirian tanpa keterlibatan

tetangga atau komunitas. Komunitas atau organisasi sosial di tempat buruh migran berasal belum turut berperan dalam pengasuhan anak yang terabaikan ini. Selama ini anggapan masyarakat, masalah pengasuhan anak buruh migran dan beragam masalah yang menimpa terhadap anak buruh migran adalah masalah individu keluarga buruh migran.

Buku Pedoman Umum ini ditulis dengan harapan dapat dibaca, dihayati dan digunakan oleh komunitas sebagai panduan untuk menumbuhkan kepedulian dan komitmen dalam membantu pengasuhan anak yang terabaikan. Dengan demikian, diharapkan komunitas bisa lebih peka dan peduli, bahkan merasa wajib membantu memberikan perlindungan pada anak yang terabaikan sesuai dengan amanat Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 25 yang secara jelas menyatakan bahwa “Kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak”.

Buku “Pedoman Pengasuhan Anak Buruh Migran Indonesia Berbasis Komunitas” ini disusun atas kerjasama antara Seruni dengan Yayasan Tifa yang merupakan bagian dari Program “Pembangunan Strategi Pola Pengasuhan Anak Buruh Migran Berbasis Komunitas” di Banyumas Jawa Tengah. Pada kesempatan ini SERUNI mengucapkan terima kasih kepada Direktur Eksekutif Yayasan Tifa Bapak Irman G. Lanti dan Ibu Renata Arianingtyas selaku menejer program yang telah memberikan dukungan untuk penyusunan buku pedoman ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada tim peneliti dari Pusat Penelitian Gender, Anak dan Pelayanan Masyarakat (PPGAPM) Universitas Jenderal Soedirman, khususnya Ibu Dr. Tyas Retno Wulan M.Si. dan Ibu Eri Wahyuningsih, S.Ked., M.Kes.; Rr. Setyawati, S.Psi, M.Si. (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purwokerto), dan Mbak Mahmudah, S.Ag. Apresiasi dan terimakasih juga kami sampaikan kepada Mbak Narsidah dan Satrio Hapsoro yang telah membuat lay out dan ilustrasi hingga buku ini lahir.

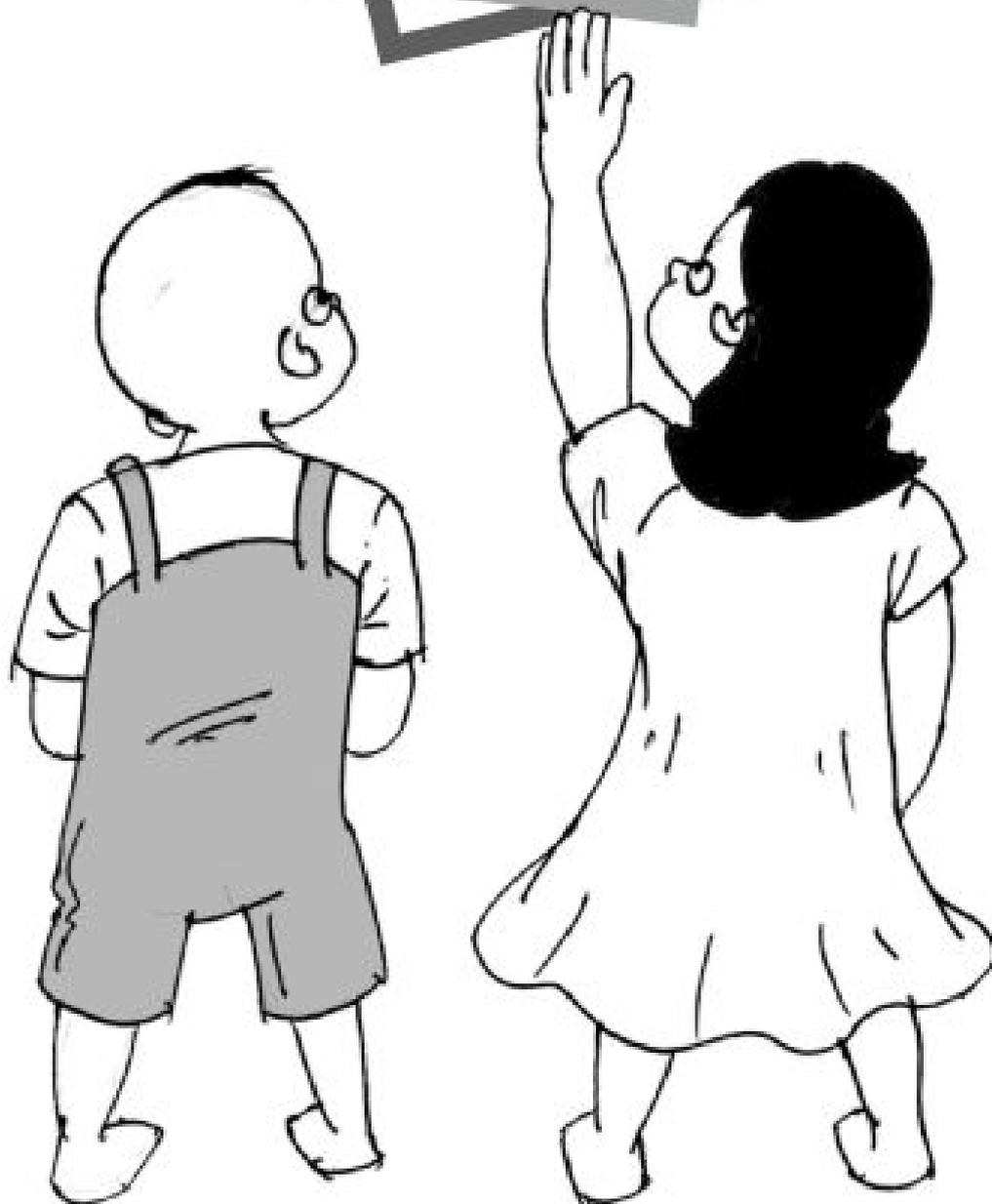
Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah memberikan sumbang saran dan arahan terhadap isi dari buku pedoman ini, khususnya kepada Prof. M. Enoch Markum, Mira Kencana Putri, M, Si., Cut Kemala, BA (Hons), M.Psi. dan Fajar Erikha, S.Psi. dari Lembaga Penelitian Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, sebagai tim justifikasi, serta telah membantu editing dan menambahkan tulisannya pada buku ini.

Penghargaan, apresiasi dan terimakasih sebesar-besarnya kami sampaikan kepada rekan-rekan SERUNI Soswoyo, Lili Purwani, Waryati, Sri Sukenci, Indrya, Wanarti, Daryanti atas kerjasama dan kerja kerasnya dalam pengelolaan program dari awal hingga terselesaikannya program ini.

Buku panduan ini merupakan buku pertama yang di susun oleh SERUNI dan untuk itu sangat terbuka bagi kami untuk menerima saran dan masukan dari para pembaca maupun pengguna buku pedoman ini, agar isi buku ini makin sempurna, dapat mengembangkan metode yang ada, dan mencapai tujuannya.

Purwokerto, Juni 2014

Paguyuban Peduli Buruh Migran dan Perempuan “SERUNI ”



PENDAHULUAN

KEGUNAAN BUKU PEDOMAN UMUM

Secara umum, deskripsi pengasuhan adalah tindakan, peran, dan komunikasi yang dilakukan oleh orang dewasa dalam membangun pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang dewasa di sini adalah semua orang yang berkepentingan dengan anak, mulai dari orangtua, keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Namun demikian, proses pengasuhan yang utama dan pertama terletak pada orangtua sebagai lingkungan terdekat anak, terutama bagi anak usia dini. Karena itu idealnya orangtua hadir di tengah-tengah anaknya dalam proses pengasuhan anaknya.

Pasal 7 ayat (1) UU No. 23 /2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk mengetahui orangtuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orangtuanya sendiri. Selanjutnya, pasal 26 ayat (1) menyebutkan, orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: (a) mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak; (b) menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; dan (c) mencegah terjadinya perkawinan dini. Hal diatas sangat sulit dipenuhi oleh para orangtua yang bekerja sebagai buruh migran di luar negeri. Selanjutnya perlu dikemukakan, bahwa ketika situasi dan kondisi mengharuskan ayah atau ibu terpisah untuk sementara waktu dengan anak dan keluarganya, misalnya, karena bekerja di luar kota atau bahkan di luar negeri,

tentu ada konsekuensi yang harus benar-benar dipertimbangkan. Salah satunya adalah anak yang ditinggalkan, akan tumbuh dan berkembang kurang kasih sayang dan perhatian karena untuk sementara waktu anak diasuh salah satu dari kedua orangtuanya atau di bawah asuhan nenek, kakek, bibi, paman atau saudara yang lain. Tidak jarang dari mereka ada yang telantar pengasuhannya, dan hak-haknya tidak terpenuhi secara optimal.

Dalam pasal 13 UU Perlindungan Anak No 23 tahun 2002 dirumuskan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orangtuanya, wali atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun sosial, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya.

Kehadiran sosok ibu dan ayah di sisi seorang anak saja kadang masih menimbulkan masalah, apalagi bagi anak-anak dari buruh migran yang diasuh oleh salah satu dari kedua orangtuanya atau saudara yang lain. Berdasarkan penelitian SERUNI (tahun 2014) tentang pola asuh keluarga buruh migran dan peran komunitas dalam menyikapi persoalan tersebut yang dilakukan di tiga desa, – Desa Banjaryan Kec. Pekuncen, Desa Dawuhan Wetan Kec. Kedungbanteng dan Kec. Kalibagor – terungkap bahwa pengasuhan yang diterima anak-anak buruh migran atau anak-anak yang terabaikan masih tergolong rentan terhadap penelantaran.

Kondisi ini sangat memprihatinkan karena akan berdampak terhadap tumbuh kembang anak yang terabaikan. Proses tumbuh kembang anak akan terganggu dan tidak optimal, sehingga potensi-potensi yang mereka miliki tidak akan bisa berkembang secara maksimal, bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi berbagai penyimpangan perilaku yang merugikan banyak pihak. Untuk mengantisipasi kondisi ini, keterlibatan peran komunitas dalam pengasuhan menjadi alternatif.

Pendekatan komunitas menjadi bagian penting dalam pengasuhan anak yang terabaikan, hak-hak mereka dalam proses tumbuh kembangnya diharapkan akan terpenuhi dengan baik.

Pengasuhan berbasis komunitas merupakan bentuk perluasan pengasuhan anak yang melibatkan anak, orangtua dan komunitas atau organisasi sosial.



Sistem pengasuhan komunitas ini diharapkan akan lebih efektif karena dengan lebih banyak yang peduli dan terlibat selain orangtua kandungnya dan/atau keluarganya, anak akan lebih banyak terpantau selain itu terjalin kerja sama antara berbagai pihak sehingga masing-masing pihak secara tidak langsung mendapat tambahan pengetahuan dari hasil interaksinya dengan yang lain. Dengan demikian, diharapkan akan membawa manfaat besar dalam proses perkembangan anak yang terabaikan. Untuk mengoptimalkan peran masyarakat (komunitas) dalam pengasuhan berbasis komunitas ini, SERUNI menyusun Buku Pedoman Umum yang bisa digunakan sebagai salah satu acuan. Buku Pedoman Umum ini memuat materi; peran komunitas dalam pengasuhan anak yang terabaikan, pengertian dan jenis-jenis pola asuh, tumbuh kembang anak, dan berbagai tips bagi komunitas dalam pengasuhan, serta materi lain yang berkaitan.

Tujuan dan Kegunaan

Buku Pedoman Umum Peran Komunitas Dalam Pengasuhan Anak yang Terabaikan ini merupakan salah satu upaya untuk menggerakkan komunitas agar turut serta melindungi anak-anak buruh migran. Kalau kita telaah, buruh migran yang berasal dari Banyumas tercatat 70% adalah perempuan (BNP2TKI, 2011) mayoritas telah menikah, dan memiliki anak. Selama ini pemerintah lebih banyak memberi perhatian pada permasalahan ketenagakerjaannya saja, sedangkan dampak sosial lainnya belum menjadi perhatian yang serius.



Bagaimana Menggunakan Buku Pedoman Umum (BPU)

BPU ini akan Anda pahami dengan sangat baik apabila bersungguh-sungguh dalam mempelajari isinya, sekaligus mempraktekannya. Untuk bisa mempelajari BPU ini dengan baik dan bisa memahami seutuhnya, berikut ini beberapa hal yang penting untuk diperhatikan:

1. Baca dan pahami secara rinci tujuan yang harus dicapai
2. Pelajarilah uraian materi dengan seksama dan berurutan bab per bab
3. Berikan tanda pada kalimat atau uraian yang belum jelas atau belum dimengerti
4. Jangan berpindah ke halaman lain sebelum menguasai materi yang sedang dipelajari
5. Diskusikan dengan mereka yang peduli nasib anak yang terabaikan atau konsultasikan dengan pakar
6. Carilah sumber pembandingan

Kegunaan Buku Pedoman

Buku Pedoman Umum ini merupakan pedoman bagi komunitas yang akan melaksanakan pengasuhan bagi anak yang terabaikan yang berbasis komunitas. Secara umum buku ini memuat mengenai apa yang dapat dilakukan oleh komunitas dalam pengasuhan anak yang terabaikan. Buku ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari pengantar, pengasuhan anak yang terabaikan, pengelolaan, indikator kinerja utama dan penutup. Di dalam buku ini juga ditulis tentang cara komunitas melakukan kerja berjejaring dengan pihak-pihak lain yang peduli terhadap persoalan anak yang terabaikan dari buruh migran.



BAB I PENGANTAR

1. Alasan legal dan masalah sosial-keluarga buruh migran

Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, bertumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan perilaku diskriminatif. Keluarga berperan sebagai lembaga pertama yang memikul tanggung jawab melindungi dan memastikan anak memperoleh lingkungan yang aman untuk dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam Konvensi PBB tentang Hak-Hak

Anak pun dinyatakan bahwa keluarga dengan suasana kebahagiaan, cinta dan pengertian merupakan hal yang terbaik untuk pengembangan kepribadian anak secara penuh dan harmonis. Akan tetapi dalam kenyataannya terdapat kondisi-kondisi tertentu, yang menyulitkan keluarga untuk memberikan hak perlindungan dan lingkungan keluarga yang aman tersebut kepada anak.

Salah satu kondisi yang dapat mengubah struktur dan fungsi keluarga adalah migrasi internasional yang dilakukan oleh salah satu orangtua untuk memenuhi kebutuhan keuangan rumah tangga dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan anak-anak tidak berada dalam perlindungan serta pengawasan sehari-hari orangtua. Kondisi yang berjarak itu pada akhirnya membuat orangtua memiliki kesulitan besar dalam menyediakan kebutuhan dasar anak-anak mereka. Kondisi inilah yang memunculkan istilah anak yang terabaikan (*Children Left Behind*). UNICEF mendefinisikan anak yang terabaikan sebagai kondisi-kondisi yang harus dihadapi anak-anak berkaitan dengan kesenjangan kesejahteraan materi, pendidikan dan kesehatan saat mereka ditinggalkan oleh orangtua mereka bermigrasi ke luar negeri.

Migrasi internasional dapat memberikan dampak positif, seperti mengurangi angka pengangguran di Indonesia yang dampaknya selain menambah pendapatan rumah tangga keluarga yang bersangkutan, sekaligus menjadi aset bagi devisa negara. Namun, dampak di lain pihak, juga bersifat kompleks mulai dari banyaknya kasus kekerasan, penyiksaan, pemerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh para pelaku migrasi itu sendiri; juga dampak bagi keluarga yang ditinggalkan terutama untuk pasangan (istri atau suami) dan terutama untuk anak-anak yang ditinggalkan. Meskipun migrasi bisa dikategorikan sebagai perubahan yang direncanakan (*planned social change*), namun, seringkali dalam proses migrasi yang telah direncanakan tersebut terjadi perubahan yang diharapkan (*intended change*) dan perubahan yang tidak diharapkan (*unintended change*). *Intended change* dalam konteks ini bisa dimaknai sebagai dampak positif proses migrasi seperti yang telah disebutkan di atas, namun jika tidak direncanakan dengan baik, maka akan timbul *unintended change* yang bisa dianggap sebagai dampak sosial (*social cost*) migrasi. Kejadian tidak menyenangkan yang dialami oleh pelaku migrasi

internasional serta keterbatasan melakukan pendampingan pelaku migrasi internasional dan pengasuhan terhadap anak-anak mereka merupakan contoh dari unintended change yang berdampak negatif.

2. Kasus-kasus yang terjadi di lapangan

Berdasarkan data dari BNP2TKI, sebagian besar para pelaku migrasi internasional berstatus sudah menikah, berjenis kelamin perempuan, dan memiliki anak-anak yang ditinggalkan bersama anggota keluarga yang ada di tempat tinggal. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang ditinggalkan salah satu atau kedua orangtuanya cenderung rentan mengalami beragam permasalahan selama proses bertumbuh dan berkembang.

Berikut merupakan sejumlah kasus yang menunjukkan bagaimana migrasi internasional dapat menimbulkan masalah pada anak-anak yang terabaikan, baik dari segi pendidikan maupun perkembangannya secara menyeluruh.



Dalam skala makro, berikut beberapa kasus yang terjadi:

KASUS 1

Di SMPN 1 Panceng Gresik, terdapat sekitar 20 persen siswanya merupakan anak TKI yang menunjukkan adanya kegiatan belajar siswa di rumah yang terabaikan dan peningkatan kenakalan siswa karena kurang kasih sayang dari orangtuanya (Jawa Pos, 2008).

KASUS 2

Penelitian di Kabupaten Pamakesan menunjukkan bahwa anak-anak yang terabaikan hanya berstatus “bersekolah” saja, namun, tidak mendapatkan ilmu dan prestasi. Mereka juga cenderung malas belajar, kurang memperoleh pengawasan dari orangtua, serta menganggap pengasuhnya yang saat itu mengasuh dirinya hanya orangtua sementara. Selain itu, mereka terlibat dalam beragam bentuk kenakalan seperti bolos sekolah, minum minuman keras, mencuri, taruhan/berjudi, dan perilaku seks bebas.

(Sumber: Hamdalah Widia Astutik, 2010)

KASUS 3

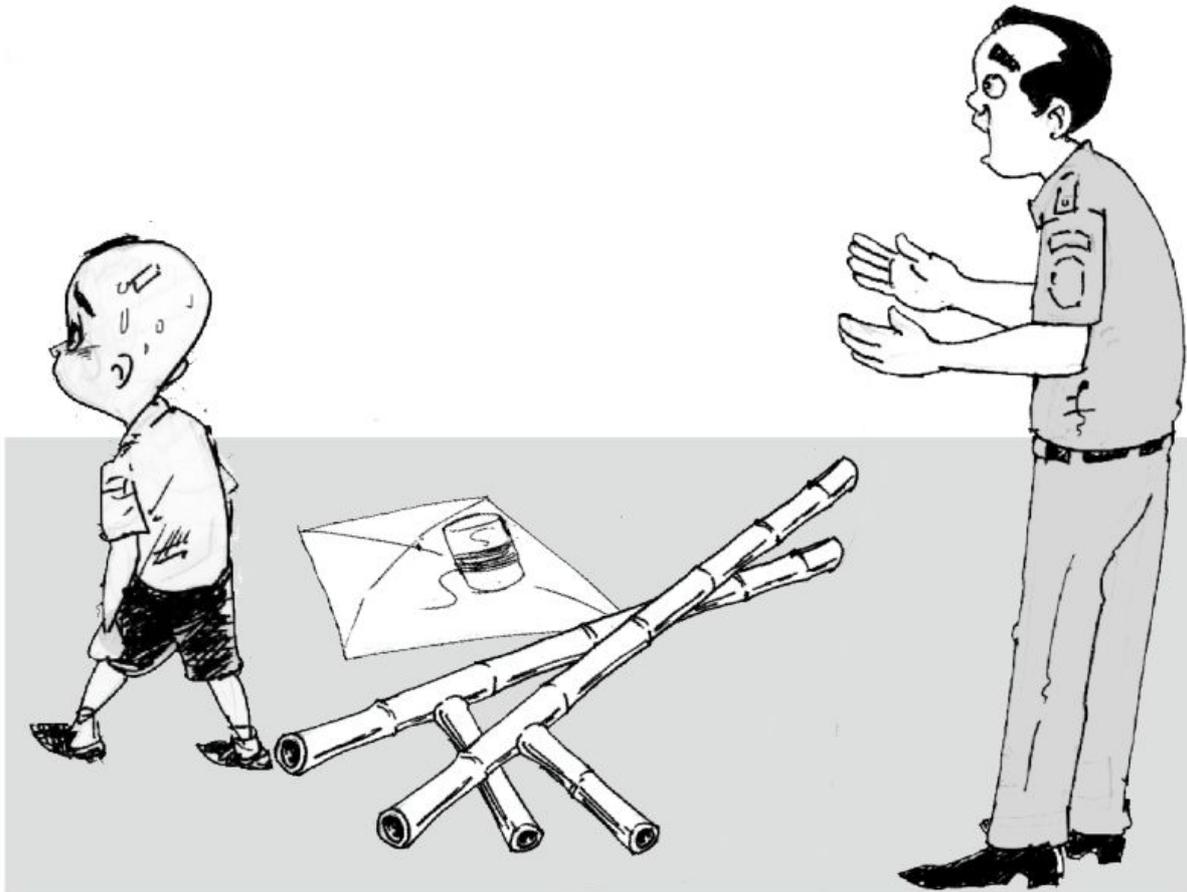
Hasil penelitian Herien Puspita dan Shely S (2011) terhadap 47 keluarga TKI di Sukabumi menunjukkan bahwa tiga per lima anak TKI stres dengan kategori sedang dan tinggi. Hampir tiga per empat anak mempunyai prestasi kurang memuaskan. Semakin lama ibu menjadi TKW maka semakin memperburuk kondisi anak, namun di pihak lain pendapatan keluarga yang semakin tinggi juga dapat memperbaiki kondisi anak, terutama dalam memberikan fasilitas belajar.

Hal ini menunjukkan adanya dilema yang ditimbulkan pada keluarga TKW. Namun secara keseluruhan kerugian yang harus ditanggung keluarga dan anak lebih besar bila dibanding dengan keuntungan yang diperoleh keluarga. Keadaan yang dialami oleh keluarga TKW ini sejalan dengan pendapat Brooks (2001) yang menyatakan bahwa orangtua, terutama ibu yang memiliki sedikit waktu bersama keluarga merupakan sumber stres terbesar dalam kehidupan keluarga.

KASUS 4

Hasil penelitian Tiara Astari mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (2009-2011) di Kabupaten Karawang, Jabar menunjukkan banyak anak TKI yang diasuh bukan ibunya mengalami kelambatan dalam proses pendidikan, seperti kelas V SD (usia 10-11 tahun) belum bisa membaca huruf latin, dan sikap mental anak cenderung keras.

(Sumber: <http://www.antaraneews.com/berita/404161/pakar-anak-tki-harus-mendapatkan-pendidikan-holistik>)



Dalam skala mikro, berikut beberapa contoh kasus yang terjadi di Banyumas:

KASUS 1

Di Desa Banjaranyar kec. Pekuncen Banyumas ada beberapa anak BMI yang sesuai usianya seharusnya mereka sedang bersekolah di TK dan SD. Tetapi mereka tidak mau sekolah dan lebih memilih untuk ikut ayahnya bermain disawah atau dikebun. Ayahnya pun kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan anaknya sehingga dibiarkan saja.

KASUS 2

Malang betul nasib LN dan YT, 2 gadis belia berumur 14 tahun dan 16 tahun ini, mengalami kasus yang sama. Betapa tidak, saat ibu mereka bekerja sebagai BMI di Malaysia dan Arab Saudi, mereka justru menjadi budak seks (incest) oleh TM, 50, ayah tiri LN, 53 dan ayah kandungnya YT.

Aksi bejat TM dan LN terbongkar ketika LN dan YT jarang keluar rumah, namun perut mereka kelihatan membuncit. Setelah didesak oleh keluarga, LN dan YT mengakui selama kurang lebih 1 tahun dirinya dipaksa melayani nafsu bejat sang ayah dan diancam akan dibunuh jika memberitahukan pada orang lain. Kasus ini adalah kisah nyata yang terjadi di beberapa desa di Banyumas, kami tidak ingin kasus ini terjadi lagi untuk itu mari lindungi CLB dari ancaman bahaya.

KASUS 3

W adalah anak dari seorang buruh migran yang berusia sekitar 14 tahun, dia ditinggal bapaknya bekerja sebagai buruh migran di Arab Saudi. Sejak usia balita W diasuh oleh Ibu dan neneknya. Sejak kecil sudah terbiasa apapun yang diminta selalu dituruti oleh sang Ibu dan nenek.

Sudah satu minggu ini W minta dibelikan sepeda motor baru oleh neneknya, sementara Ibunya tidak mempunyai uang yang cukup untuk membeli motor baru karena belum mendapatkan kiriman dari sang suami di Arab Saudi.

Sehingga permintaan W tidak dapat dipenuhi oleh Ibunya. Karena kecewa W mengancam tidak mau sekolah sebelum dibelikan sepeda motor, selain itu, W juga sering marah-marah dan memecahkan kaca rumahnya. Sang Ibu tidak dapat berbuat apa-apa, pihak desa setempat juga tidak tahu harus berbuat apa karena hal itu sudah menjadi sebuah kebiasaan. Sementara para tetangga tidak berani ikut campur karena itu urusan keluarga orang lain.

KASUS 4

Para pengasuh anak yang terabaikan yang sedang ditinggalkan oleh orangtuanya bekerja sebagai buruh migran, mereka tidak memperhatikan kesehatan maupun pola makan anak-anak tersebut. Karena alasan tidak mau melihat mereka menangis atau rewel, maka para pengasuh memenuhi apapun yang diminta oleh anak-anak itu, meskipun yang dipenuhi itu makanan-makanan yang tidak sehat. Sehingga pertumbuhan anak-anak yang terabaikan itu tertinggal jauh dari anak yang seusianya, bahkan mereka sering terkena sakit panas.

3. Dampak terhadap pendidikan dan masa depan anak

Masalah yang muncul dari segi pendidikan adalah sedikitnya partisipasi anak-anak dalam kegiatan belajar sejak dini. Menurut Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Fasli Jalal, terdapat sekitar 70% anak Indonesia berusia di bawah 6 tahun tidak mengikuti pendidikan anak usia dini. Contohnya, di Desa Banjaranyar, Kecamatan Pekuncen, Banyumas, terdapat beberapa anak-anak yang terabaikan yang berdasarkan usia, seharusnya sedang bersekolah di TK atau SD. Namun, mereka tidak mau bersekolah dan lebih memilih untuk ikut ayahnya bermain di sawah atau di kebun.



Ayahnya pun kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan anaknya sehingga anaknya cenderung dibiarkan saja. Padahal, usia dini merupakan periode kritis dan proses pembelajaran dapat terjadi dengan sangat cepat dan mudah. Hal ini disebabkan oleh lompatan kemajuan yang luar biasa, yang melibatkan aspek fisiologis, psikis, maupun sosial, sehingga menjadikan mereka sangat berpotensi untuk mempelajari hal-hal baru apapun. Benyamin S Bloom, ahli pendidikan dari Universitas Chicago dalam *Stability and Change in Human Characteristics*, mengatakan bahwa sekitar 50% potensi inteligensi anak sudah terbentuk pada usia 4 tahun dan mencapai 80% saat berusia 8 tahun dari total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun.

Anak-anak yang terabaikan sebagai generasi penerus bangsa Indonesia, harus dipastikan kualitasnya baik dari segi pribadi maupun pendidikan. Oleh karena itu, penting dilakukan usaha untuk memastikan mereka tetap memperoleh kebutuhan pendidikan sejak dini sehingga mampu bertumbuh dan berkembang dengan sewajarnya.

4. Pengasuhan anak yang terabaikan berbasis komunitas secara efektif

Salah satu mekanisme yang efektif untuk melindungi anak-anak yang terabaikan adalah dengan penguatan peran komunitas. Komunitas memiliki potensi untuk membangun sistem pengasuhan bagi anak BMI secara efektif karena berasal dari inisiatif masyarakat (bersifat bottom up atau dari bawah ke atas/puncak) dan secara kontekstual disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan anak yang terabaikan yang ada di komunitas masing-masing.

Pembangunan peran komunitas yang berbasis partisipasi masyarakat, akan menumbuhkan kepekaan dan kesadaran masyarakat di sekitar, kemampuan menyelesaikan persoalan sendiri, memaksimalkan potensi-potensi lokal sekaligus menumbuhkan dukungan sosial dan material dari masyarakat sekitar. Hal ini semakin penting untuk dilakukan karena terdapat kasus anak yang terabaikan yang bermasalah di dalam keluarga, namun berkembang menjadi masalah masyarakat juga karena tidak lagi dapat ditangani oleh keluarga yang mengasuhnya.



CONTOH KASUS:

W adalah anak dari seorang buruh migran yang berusia sekitar 13 tahun, dia ditinggal bapaknya untuk bekerja sebagai buruh migran di Arab Saudi. Sejak usia balita W diasuh oleh Ibu dan neneknya. Sejak kecil, ia sudah terbiasa dipenuhi apa pun permintaannya oleh sang Ibu dan nenek. Sudah satu minggu ini W minta dibelikan sepeda motor baru oleh neneknya, sementara Ibunya tidak mempunyai uang yang cukup untuk membeli motor baru karena belum mendapatkan kiriman dari sang suami di Arab Saudi.

Sehingga permintaan W tidak dapat dipenuhi oleh Ibunya. Karena kecewa, W mengancam tidak mau sekolah sebelum dibelikan sepeda motor. Selain itu, W juga sering marah-marah dan memecahkan kaca rumahnya. Sang Ibu tidak dapat berbuat apa-apa dan pihak desa setempat juga tidak tahu harus berbuat apa karena hal itu sudah menjadi sebuah kebiasaan. Sementara para tetangga tidak berani ikut campur karena itu urusan keluarga orang lain.

Peran komunitas untuk perlindungan anak telah diamanatkan dalam pasal 25 Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang secara gamblang menyatakan bahwa masyarakat wajib dan bertanggungjawab dalam perlindungan anak melalui kegiatan peran masyarakat dalam perlindungan anak, kemudian pasal 72 (ayat 2) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dapat dilakukan oleh orang perseorangan, lembaga perlindungan anak, lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, badan usaha, dan media massa.

Selain itu, hal ini diperkuat dengan sikap Indonesia yang telah meratifikasi konvensi PBB tentang hak-hak seluruh pekerja migran melalui UU No 6 tahun 2012 tentang (konvensi internasional mengenai perlindungan hak-hak seluruh pekerja migran dan anggota keluarganya). Saat ini, banyak anggota masyarakat menganggap masalah anak-anak yang terabaikan adalah masalah keluarga, sehingga komunitas tidak berani ikut campur untuk menangani setiap masalah mereka yang muncul. Saat ini komunitas tidak perlu ragu lagi karena berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 20, masyarakat diamanatkan untuk berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Pasal ini secara jelas memberikan kewenangan kepada kita semua bahwa perlindungan anak adalah tanggung jawab kita semua.

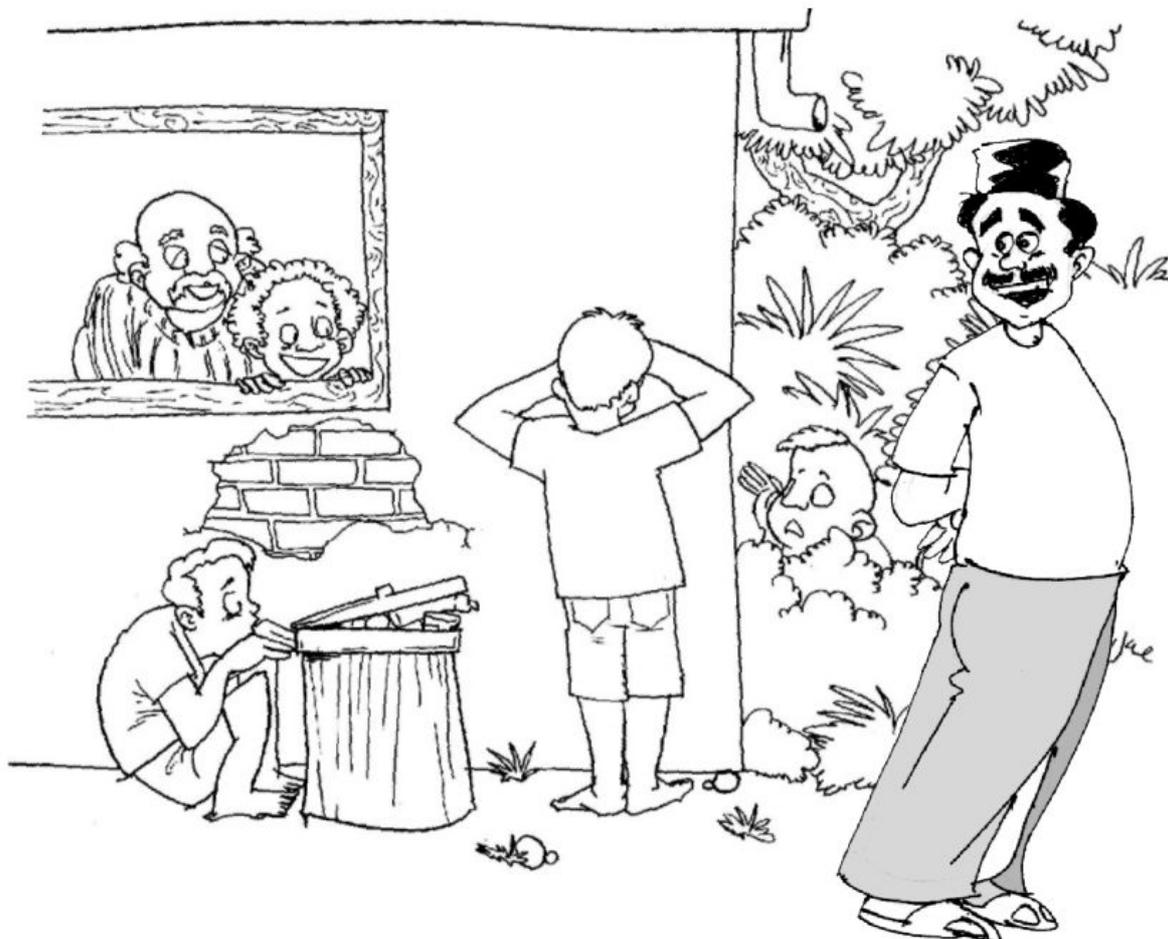


Dalam pengasuhan anak yang terabaikan, hal terpenting yang dilakukan oleh komunitas adalah menguatkan dan memberdayakan mereka yang ditinggal oleh salah satu atau bahkan kedua orangtua sebagai buruh migran di luar negeri. Banyak anak yang terabaikan ini mengalami masalah yang muncul saat pengasuhannya, seperti masalah pendidikan (putus sekolah, prestasi sekolah rendah), masalah kesehatan, masalah tumbuh kembang dan pola asuh, gangguan emosional (susah diajak komunikasi, mudah marah, semua keinginan mereka yang harus dituruti, manja atau tidak disiplin), bahkan anak-anak ini menjadi korban incest (hubungan seks sedarah).

Para pengasuh juga mengungkapkan kesulitannya saat menghadapi anak-anak yang terabaikan yang telah berusia remaja. Kondisi ini bisa semakin parah jika tidak segera mendapatkan penanganan. Menguatkan dan memberdayakan dapat dilakukan selama proses pengasuhan melalui pendampingan dan konseling.

Kegiatan ini sama dengan konsultasi atau menjadi teman ngobrol bagi pengasuh maupun anak-anak yang terabaikan itu sendiri. Tujuan kegiatan ini untuk memfasilitasi atau membantu mencari jalan keluar pada masalah yang dihadapi oleh pengasuh mereka.

Selain memberikan penguatan dan pemberdayaan, jika komunitas menemui kesulitan dalam menangani masalah pengasuhan anak-anak yang terabaikan. Komunitas dapat mencari informasi lembaga atau organisasi, pemerintah maupun swasta yang dapat memberikan bantuan. Misalnya lembaga yang fokusnya membantu pada penanganan masalah psikologis, lembaga yang memberikan bantuan hukum. Juga dapat menghubungkan ke dinas yang membidangi masalah kesehatan dan masih banyak lagi lembaga atau organisasi yang dapat dimintai bantuannya oleh komunitas. Untuk itu, sebaiknya komunitas memiliki daftar lembaga-lembaga yang dapat dimintai bantuan.



Terdapat beberapa bidang terkait yang bisa dimintai bantuan dalam menangani masalah anak yang terabaikan yaitu bidang kesehatan seperti bidan desa, puskesmas, rumah sakit, dinas kesehatan dan sebagainya. Kemudian bidang psikologi seperti organisasi, akademisi atau lembaga yang khusus membantu kondisi pemulihan pada anak yang terabaikan yang mengalami kekerasan, susah diajak komunikasi, mudah marah dan lain sebagainya.

Bidang hukum seperti Pusat Pelayanan Terpadu Penanganan dan Perlindungan Korban Kekerasan Berbasis Gender dan Anak (PPT-PPKBGA) lembaga bantuan hukum, atau LSM lainnya. Bidang sosial dan ekonomi seperti Dinas Sosial, BAPERMAS PKB bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), dan organisasi lainnya yang bisa melakukan pemberdayaan ekonomi dan sosial. Komunitas dapat membangun kerjasama dengan organisasi atau lembaga lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dapat diambil oleh masyarakat antara lain:

1. Melakukan pendataan dan menginventarisasi kebutuhan para anak yang terabaikan, mengelompokan sesuai usia dan kebutuhannya;
2. Melakukan upaya pendekatan terhadap pengasuh dan anak yang terabaikan;
3. Membangun komunikasi dengan pengasuh anak yang terabaikan dan lingkungan setempat;
4. Memberikan pemahaman pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD);
5. Berkordinasi dengan Pos PAUD dan sekolah yang ada di lingkungannya;
6. Komunitas melakukan pemantauan tumbuh kembang anak yang terabaikan usia balita dan anak usia dini melalui Posyandu dan pos PAUD;
7. Bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dalam mengadakan pelatihan pengasuhan bagi pengasuh anak yang terabaikan untuk meningkatkan pemahaman pola asuh yang baik, melalui kelompok pengajian, pertemuan RT/RW/desa, dll.
8. Melakukan kunjungan berkala pada keluarga yang memiliki anak yang terabaikan untuk mengetahui kondisi rumah tempat mereka tinggal bersama pengasuh;

9. Melakukan pengamatan perkembangan psikis anak yang terabaikan
10. Berkordinasi dengan lembaga yang dapat membantu penyintas (survivor) (dengan mengutamakan kepentingan penyintas)
11. Melakukan pemantauan tumbuh kembang anak yang terabaikan usia remaja melalui perkumpulan PIK KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja)
12. Membentuk dan memperkenalkan forum yang memberikan pendampingan dan dapat dihubungi oleh keluarga mereka. Ini terdiri dari unsur tokoh masyarakat, tokoh agama, generasi muda/remaja seperti IPPNU, karang taruna. Selain itu, ada juga organisasi kemasyarakatan seperti PKK, organisasi keagamaan muslimat, fatayat, aisyiah, dan lain-lain.

Dalam mengambil langkah-langkah tersebut, komunitas dalam pengasuhan anak yang terabaikan harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Peliknya persoalan di wilayah masing-masing seperti persoalan migrasi, misalnya siapakah BMI (Buruh Migran Indonesia) yang berangkat ke luar negeri, didominasi perempuan, laki-laki atau kedua-duanya.
2. Siapakah pihak-pihak yang selama ini bertanggungjawab atau diserahi tugas mengasuh anak saat bapak, ibu atau kedua-duanya tidak bersama mereka
3. Pendataan persoalan-persoalan yang dihadapi anak BMI di lingkungan sekitar
4. Memetakan kebutuhan-kebutuhan anak BMI sesuai usia masing-masing
5. Memetakan lembaga-lembaga yang ada di desa dan memperkuat kegiatannya agar bisa terlibat dalam pengasuhan anak yang terabaikan
6. Untuk anak yang terabaikan kategori balita, mereka didorong untuk mengikuti PAUD dan jika memungkinkan PAUD yang ada di desa diperkuat menjadi tempat penitipan anak seperti PAUD yang ada di kota-kota besar
7. Untuk anak yang terabaikan dengan usia remaja, mereka dilibatkan sebagai anggota komunitas perlindungan anak desa

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks J. 2001. Parenting, Third Edition. California: Mayfield Publishing Company
- Gunarsa. 2003. Dasar dan Teori Perkembangan Anak. Jakarta: Gunung Mulia.
- Puspitawati H dan Shelly S, 2011 Fungsi Pengasuhan dan Interaksi dalam Keluarga terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak pada Keluarga TKW, Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Vol 4 No 1, FEMA Institut Pertanian Bogor.
- Ririn Handayani, Masalah yang dihadapi Anak TKW, Suara Merdeka 20 Juni 2012
- Hurlock, E. 1996. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soetjiningsih. 1995. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.
- Yusuf LN., S. 2006. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

WEBSITE:

- (2008). Children Left Behind. (http://www.childmigration.net/Main_theme_home?selection=Children_left_behind (27 Mei 2014)
- (2008). Suka Cita SMPN I Panceng yang Berada di Kantong TKI.<http://www.jawapos.co.id/metropolis/index.php?act=detail&nid=9932>. (26 Juli 2009).
- (2009). Ratusan Ribu Anak Terlantar di NTB.http://prov.bkkbn.go.id/ntb/news_detail.php?nid=316. [29 Februari 2009].
- (2013) Pakar: Anak TKI Harus Mendapatkan Pendidikan Holistik.
<http://www.antaraneews.com/berita/404161/pakar-anak-tki-harus-mendapatkan-pendidikan-holistik>. (24 Mei 2014).
- (2014). Wikipedia: Key Performance Indicator.
http://en.wikipedia.org/wiki/Performance_indicator. (6 Juli 2014).



BAB II POLA ASUH ANAK YANG TERBAIKAN PADA KELUARGA BURUH MIGRAN INDONESIA (BMI) KABUPATEN BANYUMAS

Bila ANAK hidup dalam permusuhan, dia belajar berkelahi

Bila ANAK hidup dalam ketakutan, dia belajar menjadi penakut

Bila ANAK hidup dikasihani, dia belajar mengasihani dirinya

Bila ANAK hidup dalam toleransi, dia belajar bersabar

Bila ANAK hidup diejek, dia belajar menjadi malu

Pengantar

Keluarga Buruh Migran Indonesia (BMI) menghadapi tantangan terbesar dalam proses pengasuhan anak karena anggota keluarga, yakni ayah atau ibu dan bahkan keduanya harus berpisah dengan anak mereka dalam jangka waktu lama. Anak-anak keluarga BMI diuji kemampuan bertahannya saat mereka harus berpisah dengan orang yang disayangi karena tuntutan pekerjaan. Mereka pun mengalami keragaman dalam pengasuhan, yaitu diasuh oleh salah satu figur seperti ayah, ibu, nenek, kakek, atau saudara yang masih memiliki hubungan darah sebagai pengasuhnya.

Pergeseran nilai-nilai sosial budaya berdampak pada meningkatnya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sehingga orangtua harus bekerja di luar negeri. Para Buruh Migran Indonesia lebih banyak menghabiskan waktu di negara lain selama bertahun-tahun. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya kualitas pola asuh terhadap anak-anak mereka. Dalam situasi demikian, untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan anak muncul figur lain seperti kakek, nenek, kakak, saudara yang berfungsi sebagai pengasuh pengganti bagi anak.

Pada praktiknya, pengasuhan yang dilakukan figur tersebut tidak sebaik jika dilakukan oleh orangtua kandung, meski keberadaannya sangat dibutuhkan untuk membantu dalam pengasuhan anak. Dengan kata lain figur pengasuh anak berfungsi untuk “membantu” orangtua kandung, sedangkan “fungsi utama” pengasuhan anak tetap merupakan peran dan tanggung jawab orangtua kandung. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan dasar utama bagi tumbuh kembang anak dan remaja, sementara lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak.

Keluarga, terutama orangtua merupakan tokoh yang ditiru oleh anak dan remaja. Oleh karena itu, sudah semestinya orangtua memiliki kepribadian yang baik menyangkut sikap, kebiasaan, perilaku, dan tata cara hidup. Anak-anak tinggal di dalam keluarga yang berada dalam lingkungan bertetangga dan komunitas masyarakat luas, yang memberikan nilai dan acuan bertindak bagi ketiga mitra pengasuhan orangtua, anak, dan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata tidak setiap anak keluarga BMI dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya. Mereka bisa menjadi anak yang “miskin” kepribadiannya ataupun “miskin” kehidupan sosialnya, merasa tidak bahagia, dan mengalami kesukaran dalam mengatasi masalah yang timbul. Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan anak BMI menyesuaikan diri. Pertama, lingkungan keluarga tempat anak dibesarkan. Bila anak dididik oleh orangtuanya secara otoriter dan keras, maka saat dewasa, anak seringkali merasa dendam dan sulit berinteraksi dengan tokoh otoriter yang dijumpainya dalam masyarakat.



Lain halnya dengan anak-anak yang dibesarkan secara acuh tak acuh oleh orangtuanya, seringkali ia memperlihatkan sikap dan perasaan kurang peduli terhadap orang lain. Kedua, kesulitan lain terjadi karena anak BMI tidak memperoleh “model” yang baik di rumahnya terutama dari orangtuanya. Orangtua yang seharusnya memberikan contoh yang baik malah berperilaku agresif, cepat marah, dan sebagainya. Akibatnya, anak dapat berikap agresif atau bahkan penuh ketakutan saat menjalin hubungan dengan orang lain di luar lingkungan rumah.

Dalam pandangan tradisional, pengasuhan dalam arti mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu. Seiring dengan perkembangan jaman, pandangan mengenai peran tradisional orangtua semakin berubah. Saat ini mulai muncul pandangan mengenai peran orangtua yang sifatnya androgini, yakni ayah dan ibu memiliki peran dan fungsi yang sama. Dengan begitu, kualitas pengasuhan yang diberikan baik oleh ibu ataupun ayah haruslah sejajar.

Kesetaraan peran ini dapat terlihat dari banyaknya perempuan yang memutuskan untuk bekerja. Meningkatnya jumlah ibu bekerja menyebabkan peran dan partisipasi para ayah dalam kehidupan keluarga semakin dituntut, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus pembimbing dan pengasuh anak di rumah. Tanggung jawab ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan merupakan tanggung jawab bersama.

Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan adalah cara orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak selama ia melewati proses pendewasaan, termasuk juga upaya penanaman norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya.

Sikap tersebut dapat dilihat dari dua aspek, yaitu penerapan batasan dan

ekspresi kasih sayang kepada anak. Keseimbangan di antara kedua sikap tersebut merupakan pola pengasuhan yang paling optimal, karena anak belajar untuk mengelola dirinya agar tingkah lakunya tetap dalam batasan norma masyarakat yang telah ditanamkan sejak dini melalui penerapan batasan dan sekaligus memperoleh rasa aman serta diperhatikan kebutuhannya melalui ekspresi kasih sayang dari orangtua dan orang-orang lain di sekitarnya.

Dalam menerapkan batasan, orangtua akan membiasakan anak untuk mengikuti aturan yang telah diatur bersama, memberikan konsekuensi yang sesuai dan mendidik, menjadi figur berwenang yang disegani.



Sedangkan dalam menunjukkan kasih sayang, orangtua akan mendengarkan pendapat anak, memberikan perhatian penuh, mendampingi dan membimbing anak dalam belajar, serta menanggapi keinginan dan kebutuhan anak. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak secara konsisten dari waktu ke waktu. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dan keluarga yang lainnya, tergantung dari nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh keluarga tersebut.

Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu diamati, dinilai, dan ditiru oleh anak secara sadar atau tidak sadar, sehingga hal-hal yang berusaha diajarkan atau ditanamkan pada anak juga perlu diterapkan pada diri orangtua agar anak dapat meresapi dan menjadikannya kebiasaan. Hal lain yang juga perlu diketahui adalah pengasuhan bukan hanya menyediakan sandang, pangan, dan papan, melainkan juga memastikan kebutuhan yang terkait dengan pendidikan, keagamaan, sosialisasi dengan masyarakat terpenuhi secara bersamaan.

Dapat disimpulkan bahwa pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain: (i) pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun social; (ii) pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dan anak; (iii) pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi; dan (iv) sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya tempat anak dibesarkan.

Dalam buku pedoman umum ini, pengasuhan anak yang terabaikan adalah cara salah satu orangtua ataupun figur pengganti orangtua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak selama ia melewati proses pendewasaan. Hal-hal yang tercakup dalam pengasuhan adalah pengetahuan tentang tumbuh kembang anak dan remaja, kesehatan dan gizi, tipe pengasuhan dan cara komunikasi efektif dengan anak. Adapun tujuan pengasuhan anak yang terabaikan yaitu dengan memastikan mereka dapat bertumbuh dan berkembang selayaknya anak seusianya secara optimal.

Tipe Pola Asuh

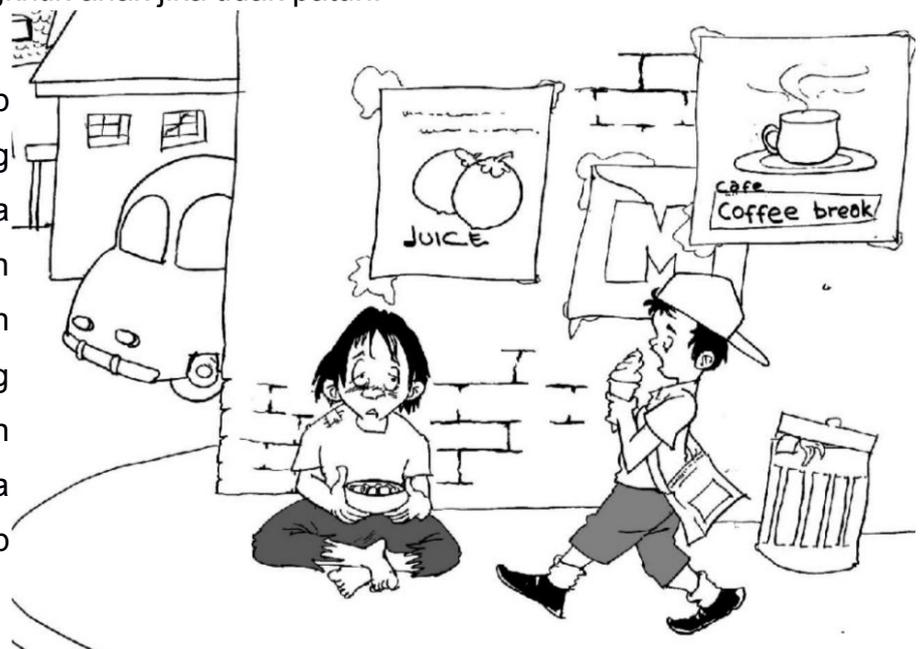
Diana Baumrind, seorang pakar pengasuhan, percaya bahwa orangtua tidak boleh terlalu menghukum atau terlalu tidak peduli pada anak. Sebaiknya, orangtua diharapkan menyusun aturan bagi anak dan pada saat yang sama bersifat mendukung, membimbing, dan mengayomi. Ia juga menyebutkan ada empat bentuk gaya pengasuhan, yaitu:

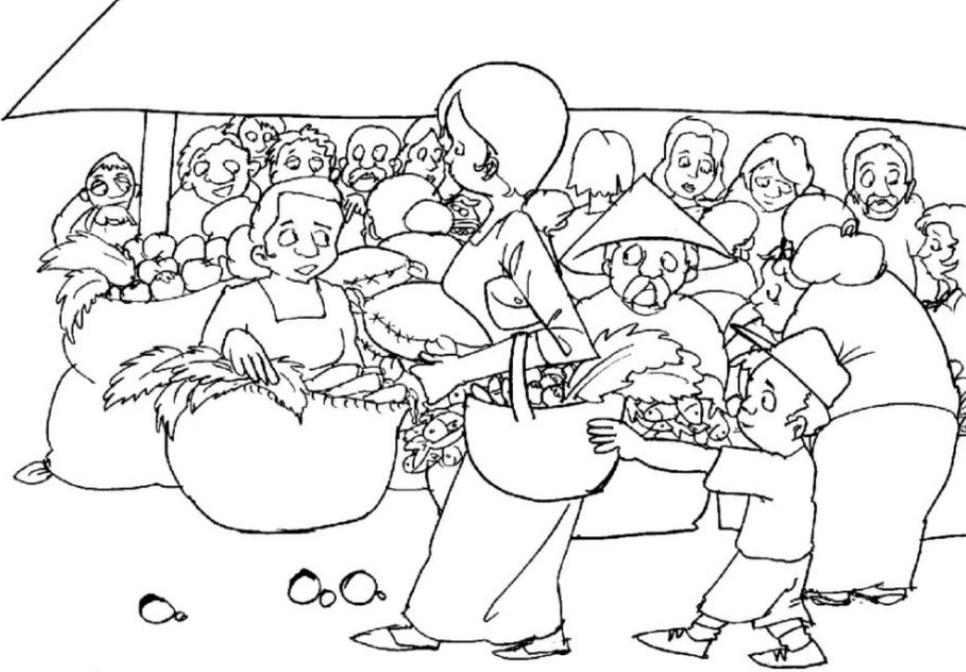
1. Pola asuh otoriter
2. Pola asuh demokratis
3. Pola asuh penelantar/cuek
4. Pola asuh permisif/ memanjakan

Pola asuh otoriter

Merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, hanya ada sedikit percakapan antara orangtua dan anak. Orangtua menerapkan disiplin dengan cara yang keras dan kurang memperhatikan kebutuhan atau keinginan anak. Pendapat anak kurang didengar dan terkadang mengungkapkan pendapat diartikan sebagai ketidakpatuhan. Orangtua yang mempunyai gaya otoriter memberi dukungan rendah, tetapi memberikan tuntutan dan harapan yang tinggi terhadap anak. Orangtua seperti ini selalu berusaha mengontrol dan memaksakan kehendaknya pada anak. Mereka memiliki disiplin yang kaku dan biasanya dilakukan tanpa ungkapan kehangatan dan kasih sayang. Mereka biasanya kaku dan cenderung suka mengkritik anak jika tidak patuh.

Orangtua juga kerap mendikte anak hal yang harus dilakukan, memaksa anak untuk patuh, dan tidak memberikan pilihan bagi anak. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran, orangtua malah menganggap bahwa sikap tersebut





sudah benar sehingga anak tidak perlu dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Orangtua juga memberlakukan hukuman fisik untuk membatasi perilaku anak. Pembatasan masih tetap

diberlakukan hingga anak menginjak dewasa. Orangtua akan berkata, "Lakukan sesuai perintahku, jangan banyak tanya!". Anak-anak dari orangtua yang otoriter umumnya kurang mampu secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, kurang berinisiatif dalam berkreasi, dan memiliki keahlian komunikasi yang buruk.

Pola asuh demokratis

Merupakan gaya pengasuhan positif yang mendorong anak untuk mandiri. Orangtua menerapkan disiplin dengan cara-cara yang membuat anak tetap merasa disayang dan dihargai pendapat dan perasaannya. Kebutuhan dan keinginan anak tetap didengar. Gaya demokratis adalah gaya yang bisa membawa dampak positif pada perkembangan anak karena dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial anak. Orangtua melakukan semua itu tidak dengan kekerasan, namun dengan penuh kehangatan dan kasih sayang. Mereka seringkali "menangkap perilaku positif anak" dan mendorong perilaku yang baik, bukan memfokuskan pada perilaku buruk.

Pola asuh ini ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol dari dalam dirinya sehingga sedikit

demikian sedikit berlatih tanggungjawab pada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Orangtua tipe ini umumnya berkata, “Kamu kan tahu, seharusnya kamu tidak boleh melakukan itu. Mari kita bahas bagaimana cara kamu bisa menangani situasi secara berbeda lain kali.” Sebagai dampaknya anak akan mampu secara sosial, mandiri, tidak cepat puas, mudah bergaul, dan memperlihatkan harga diri yang tinggi.

Baumrind begitu mendukung pola asuh demokratis. Ia juga menyebutkan ciri-ciri yang terdapat dalam pola asuh ini seperti:

1.KEDISIPLINAN

Dalam kehidupan sehari-hari, “disiplin” sering dikaitkan dengan “hukuman”, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, dan menaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku.

2.KEBERSAMAAN

Kebersamaan di sini maksudnya adalah kerjasama. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau masyarakat. Tanpa kerjasama dan tanpa rasa kebersamaan keseimbangan hidup akan terancam punah. Dengan memiliki keahlian bekerjasama kita akan mudah mengungkapkan apa yang kita inginkan tanpa menyinggung orang lain.

3.GOTONG-ROYONG

Nilai budaya Indonesia mengajarkan kita untuk hidup dalam bergotong-royong. Apabila sejak dini anak sudah ditanamkan sikap yang demikian itu, maka kelak akan terlatih dan bersikap hidup yang bergotong-royong. Beban yang berat bisa terasa ringan jika dilakukan dengan gotong-royong, dan pada akhirnya kita tidak merasa berat dalam menjalani hidup ini. Demikianlah yang menjadi salah satu tugas orangtua, agar menanamkan sikap ini sebaik-baiknya kepada anak.



sumber: www.popdose.com

Pola asuh penelantar / cuek

Merupakan gaya pengasuhan saat orangtua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya, bahkan ketika anaknya menjadi remaja atau masih kecil. Orangtua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Orangtua mungkin tidak bisa menjawab jika ditanya, “Sudah jam 10 malam, anakmu ada di mana?”. Anak dari orangtua tipe ini akan menganggap bahwa aspek lain dari kehidupan orangtuanya lebih penting daripada aspek kehidupan anak. Anak dari orangtua yang abai ini sering bertindak tidak mampu secara sosial. Mereka cenderung kurang bisa mengontrol diri, kurang mandiri, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

Pola asuh permisif / memanjakan

Merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan keterlibatan berlebihan orangtua dalam kehidupan anak, namun tidak banyak memberi batasan pada perilaku anak. Orangtua sering membiarkan anak untuk melakukan apa yang diinginkan dan mencari cara untuk mencapai tujuannya. Hal ini disebabkan orangtua model ini percaya bahwa kombinasi dukungan pengasuhan dan sedikit

pembatasan akan menciptakan anak yang kreatif dan percaya diri. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar, anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua.

Mereka tidak menegur atau memperingatkan anak saat anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit memberi bimbingan pada anak. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Akibatnya anak biasanya tidak belajar untuk mengendalikan perilakunya. Orangtua tipe ini tidak memperhitungkan seluruh aspek perkembangan si anak. Secara singkat, tabel berikut akan menjelaskan pengaruh pola asuh pada perkembangan anak.

Tipe pola asuh	Pengaruh terhadap perkembangan anak
Otoriter	Anak menjadi penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
Demokratis	Anak mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.
Penelantar / cuek	Anak gampang merajuk, pemarah, emosional, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.
Permisif / memanjakan	Anak mudah terpancing emosinya, suka menentang, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Daftar Pustaka

J.B. Brooks. 2001. Parenting. Mayfield Publish Company (Chapter 1 dan Chapter 2). Jakarta:Pustaka Pelajar

R.M. Berns. 1997. Child, Family, School, Community Social and Support. Harcourt Brace Collage Publihers (Ecology Parenting)

Artikel: Yolanda K.H. Bogan. Parenting in 21st Century: A return to Community



BAB III TUMBUH KEMBANG

A. Konsep Dasar Tumbuh Kembang

1) Pengertian

Memiliki anak dengan tumbuh kembang yang optimal adalah dambaan setiap orangtua. Untuk mewujudkannya tentu saja orangtua harus selalu memperhatikan, mengawasi, dan merawat anak secara seksama (Kania, 2006). Menurut Soetjiningsih (1995) pertumbuhan dan perkembangan adalah dua peristiwa yang berbeda tapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Pengertiannya adalah:

- a) Pertumbuhan, yaitu perubahan besar, jumlah, dan ukuran di tingkat sel, organ, maupun individu; bisa diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik.

- b) Perkembangan, yaitu bertambahnya kemampuan dalam susunan dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Termasuk di dalamnya adalah proses perkembangan sel-sel tubuh hingga mampu menjalankan fungsinya, perkembangan emosi, kecerdasan dan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Sehingga secara sederhana bisa disebut bahwa pertumbuhan berpengaruh pada aspek fisik, sedangkan perkembangan berhubungan dengan pematangan fungsi. Namun keduanya terkait dan terjadi secara seimbang pada setiap orang.

Hurlock (1996) menambahkan bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan yang bersifat progresif (bertambah, meningkat) sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Dijelaskan bahwa ada dua proses perkembangan yang bertentangan namun terjadi serempak dalam kehidupan, yaitu pertumbuhan dan kemunduran. Pertumbuhan dominan pada tahun-tahun pertama kehidupan, sedangkan kemunduran dominan pada usia lanjut.

Lebih lanjut Soetjiningsih (1995) menyebut ciri-ciri tumbuh kembang anak, yaitu:

- (a) Tumbuh kembang merupakan proses yang berkelanjutan mulai dari di dalam kandungan hingga dewasa, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.
- (b) Pada masa-masa tertentu terdapat masa percepatan maupun masa perlambatan, serta terjadinya berbeda pada tiap-tiap organ.
- (c) Pola perkembangan pada semua anak adalah sama, tetapi kecepatannya berbeda antara satu anak dengan lainnya.
- (d) Perkembangan terkait erat dengan kematangan sistem saraf.
- (e) Aktifitas seluruh tubuh diganti dengan respon individu yang khas.
- (f) Arah perkembangan mengikuti pola sefalo-kaudal, yaitu dari arah atas (kepala) ke bawah (alat gerak).
- (g) Refleks primitif (misal: reflek memegang) menghilang sebelum gerak volunter terjadi.

2) Faktor-faktor yang Memengaruhi Tumbuh Kembang

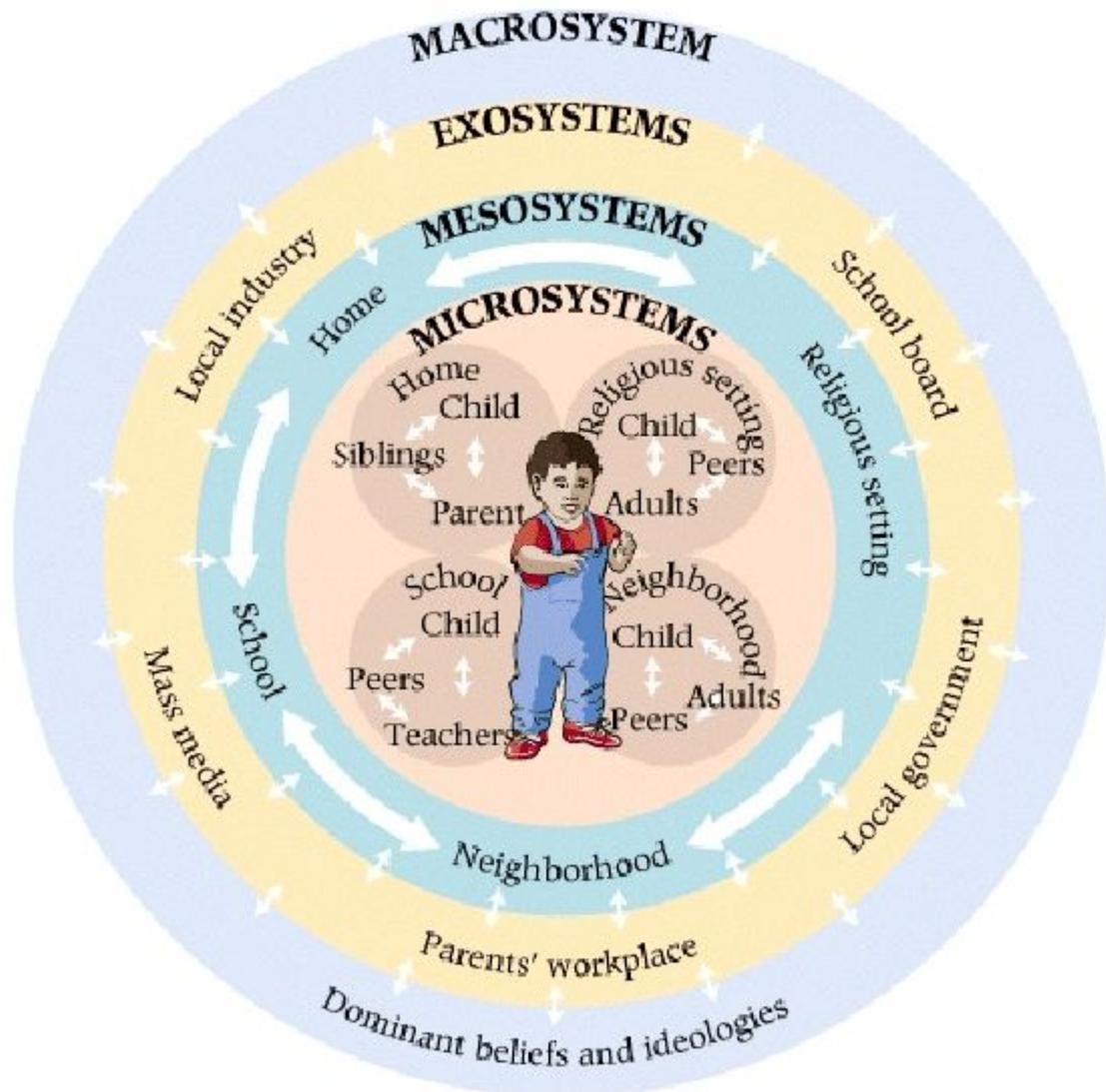
Karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari orangtuanya serta dipengaruhi lingkungan. Karakter yang dimaksud menyangkut fisik dan psikis (Yusuf LN, 2006). Adapun faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh-kembang anak menurut Soetjiningsih (1995), yaitu:

- a) Lingkungan pranatal, yaitu lingkungan yang memengaruhi anak sewaktu dalam kandungan. Antara lain: gizi ibu saat hamil, kondisi mekanis (misal: trauma), zat kimia, keseimbangan hormon, paparan radiasi, infeksi, stress, kekebalan tubuh, dan kurangnya kadar oksigen janin.

- b) Lingkungan posnatal, yaitu lingkungan yang memengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir. Perubahan lingkungan dari dalam kandungan ke luar kandungan harus dilalui oleh bayi dengan baik dan berhasil. Masa ini menjadi masa rawan bagi tumbuh kembang anak. Beberapa faktor yang termasuk lingkungan posnatal adalah:
 - Karakter biologis (ras, jenis kelamin, umur, gizi, dan lain-lain),
 - Kondisi fisik lingkungan (cuaca, kebersihan lingkungan, keadaan rumah, dll),
 - Faktor psikososial (motivasi belajar, cinta dan kasih sayang, dan lain-lain),
 - Serta faktor keluarga dan adat istiadat (kondisi keluarga, pendidikan orangtua, jumlah saudara, dan lain-lain).

Seorang ahli psikologi perkembangan, Brofenbrenner (dalam Papalia, 2004) juga memaparkan Rumitnya pengaruh lingkungan terhadap tumbuh kembang anak dan peran keluarga (ayah, ibu, anak dan anggota keluarga di dalam rumah) serta tetangga, sekolah dan masyarakat di sekitar tempat tinggal dapat memberi pengaruh terhadap tumbuh-kembang anak. Hal ini juga sudah termasuk pengaruh budaya dan nilai-nilai pendukungnya seperti agama dan nilai sosial lain. (Lihat Gambar grafik pengaruh lingkungan terhadap tumbuh kembang anak)

Gambar grafik pengaruh lingkungan terhadap tumbuh kembang anak



B. Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang Anak

Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan beberapa hak anak yang harus dipenuhi. Beberapa hak tersebut adalah: hak hidup, tumbuh, dan berkembang (Pasal 4); hak memperoleh pelayanan kesehatan sesuai kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosialnya (Pasal 8); hak untuk memperoleh pendidikan (pasal 9); hak untuk bermain (Pasal 10); dan hak-hak khusus bagi anak yang menyandang cacat (Pasal 12).

Hak-hak tersebut merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yang diperlukan untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Titi (dalam Soetjiningsih, 1995) menyebutkan bahwa ada 3 golongan kebutuhan dasar anak, yaitu:

1.Asuh (Pemenuhan Kebutuhan Fisik dan Biomedis).

Yaitu: kebutuhan pangan (gizi), perawatan kesehatan dasar (imunisasi, ASI, timbang berat badan, pengobatan jika sakit), tempat tinggal yang layak, lingkungan yang bersih, pakaian, rekreasi, dan lain sebagainya.

2.Asih (Pemenuhan Kebutuhan Emosi dan Kasih Sayang).

Yaitu: hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak. Hubungan ini merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang optimal bagi fisik, mental maupun psikososial, dan berperan dominan pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Hubungan ini bisa dibangun dengan cara memberikan ASI (menyusui) dan kontak fisik dan psikis segera setelah bayi lahir.

3.Asah (Pemenuhan Kebutuhan Dorongan Mental).

Yaitu: rangsangan yang menjadi dasar dalam proses belajar anak. Bertujuan mengembangkan mental dan psikososial yaitu kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral etika, dan lain sebagainya. Bisa juga dilakukan dengan memberi apresiasi (pujian) ketika anak mampu melakukan suatu hal, mengajak anak melakukan beberapa pekerjaan ringan dalam keluarga, dan lain sebagainya.

C. Penilaian Tumbuh Kembang

Sulistyawati (2014) menjelaskan, penilaian tumbuh kembang anak perlu dilakukan untuk menentukan apakah tumbuh kembang anak berjalan normal atau tidak. Hasil penilaian tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam menentukan diagnosa sehingga tindakan dan pengobatan yang diberikan (jika diperlukan) akan tepat.

1). Penilaian Pertumbuhan Anak (Pengukuran Fisik)

Penilaian pertumbuhan bisa dilakukan secara bersama oleh keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan. Jenis pengukuran yang dilakukan adalah:

a) Pengukuran Berat Badan Terhadap Tinggi Badan (BB/TB)

Pengukuran ini untuk menilai status gizi anak. Berdasar penilaian BB/TB, anak bisa digolongkan: normal, kurus, kurus sekali, atau gemuk. Pengukuran ini dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih (misal: Bidan). Sementara untuk pengukuran berat badan, bisa dilakukan dengan timbangan bayi maupun timbangan injak. Selanjutnya, pengukuran panjang badan dilakukan pada anak dengan posisi berbaring (anak 0 – 1 tahun), sedangkan pengukuran tinggi badan dilakukan pada anak dengan posisi berdiri (anak lebih dari 1 tahun).

b) Pengukuran Lingkar Kepala Anak

Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui ukuran lingkaran kepala anak dalam batas normal atau tidak; dilakukan tenaga kesehatan terlatih pada jadwal yang disesuaikan dengan umur anak (anak 0 – 11 bulan diukur tiap 3 bulan; anak 12 – 72 bulan diukur tiap 6 bulan).



2) Penilaian Perkembangan Anak (Penilaian Nonfisik)

Penilaian perkembangan anak bertujuan untuk:

- a) Mengetahui perkembangan anak dan hal-hal lain yang merupakan risiko terjadinya kelainan tersebut,
- b) Mengetahui berbagai masalah perkembangan yang memerlukan pengobatan dan konseling genetik, dan
- c) Mengetahui kapan anak perlu dirujuk ke pelayanan yang lebih tinggi.

Catatan Khusus:

Penilaian tumbuh kembang bisa dilakukan secara sederhana dengan rutin membawa anak ke Posyandu, selanjutnya memahami tumbuh kembang anak dengan mempelajari KMS dan informasi yang terdapat pada Buku KIA (menjadi satu dengan KMS).

D. Imunisasi

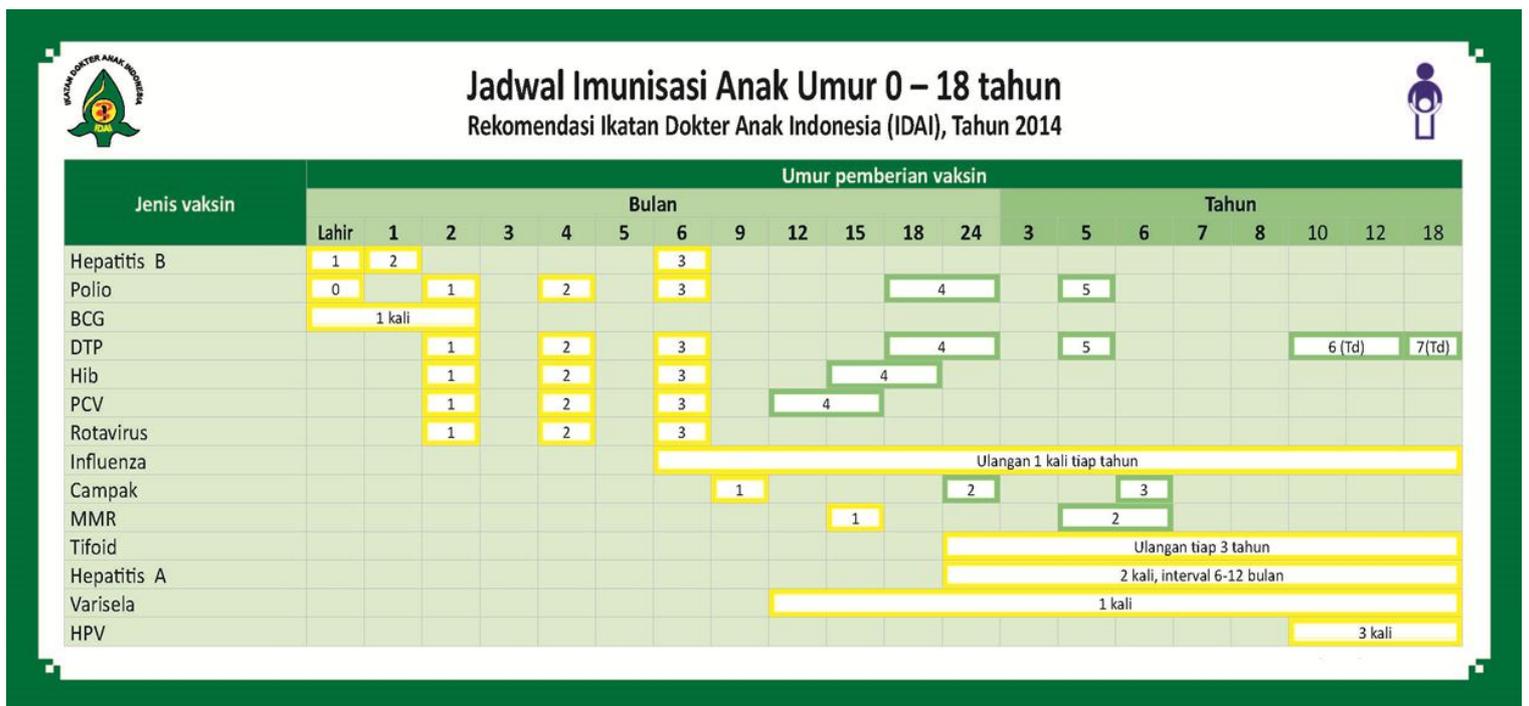
Salah satu cara untuk menghasilkan kekebalan tubuh adalah dengan imunisasi, yakni pemberian vaksin yang mengandung antigen terhadap suatu penyakit tertentu. Vaksin ini akan berinteraksi dengan sistem kekebalan dan menghasilkan respons imun setara dengan yang dihasilkan setelah seseorang menderita penyakit tersebut, namun tidak menyebabkan orang itu sakit dan menderita komplikasi. Vaksin

menghasilkan memori kekebalan yang sama dengan jika orang tersebut menderita penyakit tersebut (<http://www.indonesian-publichealth.com>). Imunisasi merupakan suatu upaya kesehatan yang paling efektif dan efisien dibanding upaya kesehatan lainnya dalam mencegah penyakit infeksi. Tujuan imunisasi adalah mencegah anak atau individu dari penyakit tertentu (IDAI, 2013). Achmadi (2006) menyebutkan beberapa penyakit menular yang bisa dicegah melalui imunisasi. Penyakit-penyakit tersebut dibagi dua berdasarkan kelompok vaksinnnya, yaitu:



Vaksin Virus	Campak, Polio, Hepatitis B, Hepatitis A, Influenza, dll.
Vaksin Bakteri	Tuberkulosis, Tetanus, Meningitis, Tipus, Kolera, dll.
Imunisasi yang diharuskan dan dianjurkan di Indonesia	Harus: BCG, Hepatitis B, DPT (Difteri, Pertusis dan Tetanus), Polio, Campak Dianjurkan: MMR, Hib, Demam Tifoid, Hepatitis A.

Secara lengkap Jadwal Imunisasi yang direkomendasikan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) beserta penjelasannya adalah sebagai berikut:



Keterangan (Rekomendasi imunisasi berlaku mulai 1 Januari 2014):

- Vaksin Hepatitis B.** Paling baik diberikan dalam waktu 12 jam setelah lahir dan didahului pemberian injeksi vitamin K1. Bayi lahir dari ibu HBsAg positif, diberikan vaksin hepatitis B dan imunoglobulin hepatitis B (HBIG) pada ekstremitas yang berbeda. Vaksinasi hepatitis B selanjutnya dapat menggunakan vaksin hepatitis B monovalen atau vaksin kombinasi.
- Vaksin Polio.** Pada saat bayi dipulangkan harus diberikan vaksin polio oral (OPV-0). Selanjutnya, untuk polio-1, polio-2, polio-3 dan polio booster dapat diberikan vaksin OPV atau IPV, namun sebaiknya paling sedikit mendapat satu dosis vaksin IPV.

3. **Vaksin BCG.** Pemberian vaksin BCG dianjurkan sebelum 3 bulan, optimal umur 2 bulan. Apabila diberikan sesudah umur 3 bulan, perlu dilakukan uji tuberkulin.
4. **Vaksin DTP.** Vaksin DTP pertama diberikan paling cepat pada umur 6 minggu. Dapat diberikan vaksin DTwP atau DTaP atau kombinasi dengan vaksin lain. Untuk anak umur lebih dari 7 tahun DTP yang diberikan harus vaksin Td, di-boosted setiap 10 tahun.
5. **Vaksin Campak.** Campak diberikan pada umur 9 bulan, 2 tahun dan pada SD kelas 1 (program BIAS).
6. **Vaksin Pneumokokus (PCV).** Apabila diberikan pada umur 7-12 bulan, PCV diberikan 2 kali dengan interval 2 bulan; pada umur lebih dari 1 tahun diberikan 1 kali. Keduanya perlu dosis ulangan 1 kali pada umur lebih dari 12 bulan atau minimal 2 bulan setelah dosis terakhir. Pada anak umur di atas 2 tahun PCV diberikan cukup satu kali.
7. **Vaksin Rotavirus.** Vaksin rotavirus monovalen diberikan 2 kali, vaksin rotavirus pentavalen diberikan 3 kali. Vaksin rotavirus monovalen dosis I diberikan umur 6-14 minggu, dosis ke-2 diberikan dengan interval minimal 4 minggu. Sebaiknya vaksin rotavirus monovalen selesai diberikan sebelum umur 16 minggu dan tidak melampaui umur 24 minggu. Vaksin rotavirus pentavalen: dosis ke-1 diberikan umur 6-14 minggu, interval dosis ke-2, dan ke-3 4-10 minggu, dosis ke-3 diberikan pada umur kurang dari 32 minggu (interval minimal 4 minggu).
8. **Vaksin Varisela.** Vaksin varisela dapat diberikan setelah umur 12 bulan, namun terbaik pada umur sebelum masuk sekolah dasar. Bila diberikan pada umur lebih dari 12 tahun, perlu 2 dosis dengan interval minimal 4 minggu.
9. **Vaksin Influenza.** Vaksin influenza diberikan pada umur minimal 6 bulan, diulang setiap tahun. Untuk imunisasi pertama kali (primary immunization) pada anak umur kurang dari 9 tahun diberi dua kali dengan interval minimal 4 minggu. Untuk anak 6 – <36 bulan, dosis 0,25 mL.
10. **Vaksin Human papiloma virus (HPV).** Vaksin HPV dapat diberikan mulai umur 10 tahun. Vaksin HPV bivalen diberikan tiga kali dengan interval 0, 1, 6 bulan; vaksin HPV tetravalen dengan interval 0, 2, 6 bulan.

Daftar Pustaka

- Achmadi, U.F. 2006. IMUNISASI MENGAPA PERLU? . Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hurlock, E. 1996. PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SUATAU PENDEKATAN SEPANJANG RENTANG KEHIDUPAN. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- IDAI. 2013. PERSEPSI YANG SALAH TENTANG IMUNISASI. Tersedia online pada: <http://idai.or.id/public-articles/klinik/imunisasi/persepsi-yang-salah-tentang-imunisasi.html>, diakses pada tanggal 29 Mei 2014, 15:37.
- Kania, N. 2006. STIMULASI TUMBUH KEMBANG ANAK UNTUK MENCAPAI TUMBUH KEMBANG YANG OPTIMAL. Tersedia online di: http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/02/stimulasi_tumbuh_kembang_anak_optimal.pdf, diakses tanggal 27 Mei 2014, 15:03.
- Papalia, D. E., Olds, W., & Feldman, R. D. 2004. HUMAN DEVELOPMENT(9th Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Soetjiningsih. 1995. TUMBUH KEMBANG ANAK. Jakarta: EGC.
- Sulistiyawati, A. 2014. DETEKSI TUMBUH KEMBANG ANAK. Jakarta: Penerbit Salemba Mediks.
- Wahab, A.S., Julia, M. 2002. SISTEM IMUN, IMUNISASI & PENYAKIT IMUN. Jakarta: Penerbit Widya Medika.
- Yusuf LN., S. 2006. PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <http://www.indonesian-publichealth.com/2013/04/prinsip-dasar-imunisasi.html>. PRINSIP DASAR IMUNISASI. Diakses tanggal 29 Mei 2014, 15:48.



Sumber: www.pewartaekbis.com

BAB IV TIPS DAN TRIK

A. Komunikasi Efektif dengan Anak

Beberapa hal yang perlu dibangun orang tua selama melakukan komunikasi dengan anak agar dapat berlangsung hangat, dua arah, dan efektif adalah :

1. Orang tua harus dapat menjadi pendengar yang baik
2. Gunakan kata-kata bernada positif. Jauhkan kata-kata yang penuh larangan (jangan, tidak, enggak boleh), jauhkan kata-kata “labeling” (bodoh, nakal, cengeng, dll) atau merendahkan (“sudahlah kamu itu enggak bisaa, payaah”, “lelet banget siih menggambar gitu aja enggak selesai-selesai..siniiii”, dll)

3. Berbicara dengan bahasa yang jelas dan sesuai dengan kemampuan bahasa anak. Gunakan intonasi yang tegas, namun tetap lembut. Artinya, intonasi suara tidak meninggi.
4. Perhatikan kontak mata. Tatap mata anak pada saat berkomunikasi. Hindari menatap ke arah lain (misalkan sambil asyik menonton TV atau baca majalah) pada saat berkomunikasi dengan anak. Pastikan berbicara dengan anak dengan menurunkan posisi tubuh sehingga kontak mata dapat dilakukan secara sejajar.
5. Berikan sentuhan berupa pelukan dan belaian yang menenangkan. Sesuaikan dengan kebutuhan serta situasi dan kondisi saat sedang berbicara.
6. Tunjukkan mimik wajah serta bahasa tubuh yang ekspresif. Raut wajah dan gerak tubuh yang ekspresif dapat dilakukan misalnya dengan tersenyum lebar, mata berbinar, tangan terbuka kemudian mengangkat jempol tinggi-tinggi untuk menunjukkan ekspresi bahagia dan kagum ketika anak berhasil melakukan suatu kemampuan tertentu.
7. Bangun empati ketika berkomunikasi dengan anak. Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi anak, seolah-olah benar-benar merasakan apa yang dirasakan dan dialami oleh anak. Dengan adanya empati orang tua akan menjadi lebih bijak dalam berhadapan dengan anak.

B. Meningkatkan Perilaku Positif Anak

Untuk meningkatkan tingkah laku positif anak, orangtua disarankan untuk memberikan apresiasi berupa pujian atau hadiah. Sedangkan untuk mengurangi tingkah laku negatif, orangtua disarankan untuk memberikan peringatan atau pengabaian tingkah laku (catatan penting: bukan mengabaikan anak, melainkan mengabaikan tingkah laku negatifnya).

Apresiasi atau hadiah dapat berfungsi sebagai motivator bagi anak untuk menjadi lebih dan lebih baik lagi. Macam hadiah tentunya harus disesuaikan dengan kondisi orang tua. Hal yang penting diingat adalah apresiasi atau hadiah sebaiknya tidak dalam bentuk materi, apalagi materi yang cepat habis seperti makanan atau uang. Melainkan, sebaiknya hadiah yang sebaiknya diberikan oleh orangtua adalah waktu

bermain atau berkumpul bersama orangtua, berwisata dengan keluarga, atau sekedar pelukan dan tepukan di punggung anak yang mengindikasikan rasa bangga orangtua terhadap keberhasilan anak.

Pemberian peringatan atau pengabaian tingkah laku dapat dilakukan ketika anak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua atau disepakati bersama antara orangtua dan anak. Apa pun bentuk peringatan yang ingin diberikan, orangtua harus memastikan bahwa (1) tujuannya bukan untuk menghukum anak, (2) tidak bersifat menyakiti, tidak mengancam, dan tidak menjatuhkan harga diri anak.

Apa pun usaha orangtua untuk mengurangi tingkah laku negatif anak, tujuannya harus untuk memberikan proses belajar untuk anak bahwa ada akibat tertentu dari suatu tindakan yang tidak baik. Sehingga harus tetap dilakukan dengan penuh kasih sayang dan tetap memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, termasuk kebutuhan psikologisnya ketika misalkan anak ingin dipeluk, dan lain sebagainya.

Pengabaian tingkah laku terutama dilakukan ketika tujuan anak menunjukkan tingkah laku negatif adalah untuk mencari-cari perhatian orangtua. Pengabaian tingkah laku juga tidak dilakukan selama sehari-hari, melainkan hanya sampai tingkah laku negatif selesai. Setelah mengabaikan tingkah laku negatif, orangtua harus memberikan penjelasan alasan ia melakukannya. Penerapan hadiah dan hukuman ini harus dilakukan secara konsisten oleh orangtua.

Sebelum pemberian hadiah atau hukuman, akan dilakukan diskusi dan kesepakatan dengan anak, anak dan orang tua sama-sama berjanji untuk konsisten menerapkan aturan hadiah dan hukuman tersebut. Ketika anak berhasil melakukan target perilaku yang diinginkan, orang tua harus segera memberikan apresiasi yang telah disepakati bersama sebelumnya.



C. Peningkatan Gizi dan Kesehatan Anak

Nutrisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tumbuh kembang seorang anak. Nutrisi yang tepat dan seimbang, akan mampu menumbuhkan anak yang sehat. Orangtua harus cerdas dalam memilih nutrisi agar tumbuh kembang anak berlangsung optimal. Jangan hanya mau yang gampang, seperti membeli makanan siap saji. Bagaimanapun juga, makanan hasil olahan sendiri lebih terjamin kealamian dan kecukupan gizinya. Anak memerlukan makanan untuk: (1) Memenuhi kebutuhan zat gizi yang cukup demi kelangsungan hidupnya, (2) Pemulihan kesehatan sesudah sakit, (3) Melakukan aktivitas, dan (4) Tumbuh dan berkembang secara optimal.

Apa yang dapat orangtua lakukan agar siap memberikan nutrisi terbaik untuk tumbuh kembang anak? Salah satunya adalah menerapkan pola asuh makan yang memadai. Pola asuh makan untuk anak terdiri dari:

1. Pemberian makanan yang sesuai dengan umur anak
2. Pemberian makanan sesuai waktu makan anak
3. Pemberian makanan untuk menumbuhkan nafsu makan anak.

Hal-Hal Penting Bagi Para Orangtua

Dalam Membentuk Pola Makan Anak Yang Sehat

3J Jumlah Jadwal Jenis

Jumlah:

Makanlah sesuai dengan kebutuhan zat gizi anak menurut usia dan kondisi. Jumlah yang berlebihan dapat membuat anak mengalami kelebihan berat badan, terutama jika tidak diimbangi dengan berolahraga.

Jadwal:

Biasakan menyediakan dan makan makanan beraneka ragam, yang meliputi makanan pokok, lauk-pauk, sayur dan buah.

Jenis:

Orangtua harus membuat jadwal makan yang teratur. 3x makan utama & 2x kudapan adalah waktu makan anak. Anak harus dibiasakan juga untuk sarapan. Sarapan memberikan anak energi yang cukup yang mereka butuhkan untuk belajar dan beraktivitas di sekolah. Libatkan anak pada acara makan bersama agar anak dapat melihat kebiasaan dan tata cara makan yang benar.

D. Tips Mengatasi Beragam Permasalahan Gizi Anak

Pemberian makan pada anak sering menjadi masalah bagi orangtua atau pengasuh anak. Usia anak balita 2-5 tahun merupakan usia pra sekolah. Pada usia ini anak bersifat konsumtif, yaitu sudah dapat memilih makanan yang disukai. Selain itu, aktivitas bermain anak tidak jarang menyebabkan anak menunda waktu makan. Penelitian yang dilakukan di Jakarta menemukan sejumlah 33,6% anak prasekolah menunjukkan perilaku sulit makan dan sebagian besarnya, yakni 79,2%, telah berlangsung lebih dari tiga bulan.



a) Tidak Nafsu Makan

Hilang atau berkurangnya nafsu makan merupakan penyebab utama masalah kesulitan makan pada anak. Pengaruh nafsu makan ini bisa mulai dari yang ringan hingga berat. Tampilan gangguan yang ringan berupa makan sering bersisa atau hanya sedikit, dengan mengeluarkan dan menyembur-nyemburkan makanan di mulut. Sementara gangguan yang lebih berat bisa berupa anak menutup rapat mulutnya atau tidak mau makan dan minum sama sekali.



Solusi

1. Menciptakan suasana makan yang menyenangkan dengan berbagai kreasi yang dapat ibu lakukan, misalnya menghadirkan makanan dengan aneka bentuk dan wadah yang menarik.
2. Jangan memaksa dan mengancam ketika membujuk anak. Selama waktu makan, minimalkan gangguan, misalnya matikan televisi dan jauhkan buku atau mainan dari meja makan.
3. Melibatkan anak dalam menyiapkan makanan, misalnya dengan memintanya untuk membantu mengambilkan buah atau sayur ketika belanja di swalayan maupun membantu menyiapkan meja makan.

4. Menghindari memberi iming-iming makanan penutup sebagai hadiah. Hal ini dapat membuat anak berasumsi bahwa makanan penutup merupakan makanan yang paling enak dan baik untuknya. Selain itu, makanan penutup dapat meningkatkan keinginan anak untuk mengonsumsi makanan manis. Makanan penutup diberikan sebanyak 2 kali dalam seminggu, sedangkan pada pekan berikutnya tidak diberikan. Buah dan yogurt dapat dijadikan sebagai alternatif makanan penutup.
5. Membatasi pemberian minuman di sela-sela waktu makan. Minuman rendah lemak maupun jus buah segar memang penting untuk anak, namun bila anak terlalu banyak minum, tidak akan ada tempat yang cukup untuk makanan maupun kudapan sehat yang bisa masuk ke perut anak.

b) Menolak Makan

Penolakan terhadap makanan atau *fussy eating* pada anak umumnya disebabkan oleh kejadian trauma yang pernah dialami anak berkaitan dengan rasa, tekstur, bau, dan penampilan makanan. Sebab lainnya adalah anak diduga memiliki sensitivitas berlebih terhadap rasa dan aroma makanan.



1. Memberi contoh kebiasaan makan sehat dan ajak anak berpartisipasi, misalnya, ikut mengonsumsi 3 jenis makanan sehat setiap hari bersama orangtua.
2. Menciptakan waktu makan tanpa gangguan misalnya dengan mematikan televisi.
3. Memberi sebanyak mungkin variasi makanan untuk memperluas wawasan dan memberi pilihan berbagai makanan baru.
4. Memastikan anak memperoleh asupan zat gizi dan kalori harian yang cukup.
5. Memberi makanan dalam porsi kecil tapi sering.
6. Menghindari terlalu banyak minuman manis sebab akan menurunkan nafsu makan.
7. Menyediakan makanan yang menggugah selera dengan tampilan menarik dan menyajikannya di tempat yang mudah dilihat dan dijangkau.



c) Pemilih atau Suka Memilih-Milih Makanan (*Picky Eater*)

Kebiasaan anak hanya mau makan makanan pilihan umumnya muncul saat anak usia 2 tahun, dan bisa menetap hingga usia 6 tahun. Permasalahan makan ini dapat terjadi, antara lain karena sedang belajar mengunyah, sedang sakit, sedang mengembangkan selera makan, atau menu yang disajikan kurang variatif dan tidak menggugah selera. Selain itu, dipengaruhi pula oleh kondisi psikologis sehingga anak merasa enggan mencoba hal-hal baru, termasuk makanan, atau sedang meniru perilaku orang dewasa (orangtua) dan teman sebaya di sekitarnya.



1. Memperkenalkan jenis makanan yang variatif pada anak, sesuai tahapan keterampilan makan.
2. Tidak memaksa atau menghukum bila anak menolak atau tidak menghabiskan makanan.
3. Lebih kreatif dalam menyajikan makanan agar menarik, menggugah selera dan imajinatif. Bisa dengan bantuan peralatan makan dan minum lucu, dengan garnish (hiasan makanan), atau lokasi makan yang tidak biasa.
4. Memanfaatkan waktu makan bersama untuk menjelaskan manfaat aneka jenis makanan bagi tubuh, sambil menciptakan suasana makan yang menyenangkan.

d) Snacking atau Jajan

Permasalahan makan ini umumnya terjadi karena anak terlalu banyak makan snack, sehingga perutnya tidak lapar. Mungkin saja, terdapat pengaturan jadwal makan yang kurang baik, yaitu makan berlama-lama (lebih dari 30 menit), sehingga jarak waktu makan anak (antara makan utama dan selingan) terlalu dekat. Akibatnya, anak tidak pernah menghabiskan makanan yang diberikan kepadanya. Jika hal ini terus berlangsung maka pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terganggu.



Solusi

1. Membuat jadwal makan teratur yang memberi kesempatan perut anak kosong, sehingga anak merasa lapar.
2. Jangan membiasakan anak makan lebih dari 30 menit. Hentikan acara makan meski anak belum selesai menghabiskan makanannya. Berikan kembali makanan pada jadwal makan berikutnya atau jadwal makan selingan.
3. Menghindari pemberian makanan manis menjelang makan agar perutnya tidak kenyang.
4. Menciptakan suasana makan yang nyaman dan santai.
5. Menemani anak makan untuk memenuhi kebutuhannya akan perhatian.
6. Menyajikan menu harian yang variatif, membangkitkan selera dan memperhatikan menu favoritnya.
7. Pastikan kebutuhan kalori dan zat gizi hariannya terpenuhi.

Kegiatan jajan sudah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Untuk benar-benar menghentikan kebiasaan jajan anak membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Oleh karena itu, dalam proses mengurangi jajan, ada hal-hal penting yang harus orangtua ketahui dan lakukan untuk tetap menjaga kesehatan anak.

1. Ajarkan pada anak untuk memilih jajanan yang AMAN
 - Bersih (tidak bekas dirubungi lalat, tertutup atau dikemas)
 - Kemasan masih bagus (tidak terbuka, tidak mengembung, tidak robek)
 - Bebas pengawet dan pewarna buatan (hindari warna-warna terang sekali)
 - Tidak ada bau menyengat
 - Ada label HALAL (bagi penganut agama Islam)

2. Batasi jajan paling banyak 2 kali dalam sehari, yaitu di satu kali di pagi hari dan satu kali di sore hari sesuai dengan jadwal makan yang sudah ditentukan
3. Ketahui dan awasi jajanan yang dibeli anak
4. Berikan uang jajan dalam jumlah yang wajar untuk anak seusianya (berikan uang maksimum Rp.3000 untuk anak usia 3-4 tahun)
5. Berikan uang jajan dalam jumlah yang sama setiap harinya

e) Tidak Suka Sayuran

Sayuran adalah makanan yang penting untuk dikonsumsi. Anak-anak pun harus mau mengonsumsi sayuran, karena diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Namun, sebagian besar anak tidak suka mengonsumsi sayur karena rasanya yang cenderung hambar.



Solusi

1. Memperkenalkan anak dengan sayuran sejak pertama kali bisa makan, misalnya dengan membuat bubur nasi atau nasi tim dengan kuah sayuran, atau melumatkan nasi dengan sayuran (wortel, bayam, brokoli) agar anak tidak “alergi” terhadap rasa sayuran
2. Ibu harus mampu berkreasi dalam memasak, misalnya mencampur sayuran dengan bahan lain yang disukai anak agar anak lebih tertarik atau memvariasikan cara memasak sayuran agar anak tidak bosan (seperti membuat nugget sayuran). Anak sebaiknya juga ikut dilibatkan dalam proses memasak, misalnya memotong sayuran, sehingga ada keinginan dan rasa bangga karena ikut menyiapkan makanan tersebut.
3. Menyajikan dengan tampilan yang menarik.
4. Orangtua harus memberi contoh pada anak dengan mengonsumsi sayuran.
5. Jika anak masih tidak suka sayuran, orangtua sebaiknya jangan menyerah membujuk anak agar mau makan sayur. Kenalkan pada sayuran-sayuran lain, ibu juga harus rajin bereksperimen menciptakan menu atau resep-resep baru khususnya untuk anak.

Daftar Pustaka

- J.B. Brooks. 2001. Parenting. Mayfield Publish Company (Chapter 1 dan Chapter 2). Jakarta:Pustaka Pelajar
- R.M. Berns. 1997. Child, Family, School, Community Social and Support. Harcourt Brace Collage Publihers (Ecology Parenting)
- Artikel: Yolanda K.H. Bogan. Parenting in 21st Century: A return to Community
- Brown, J.E. 2011. Nutrition throughout the Life Cycle. CA: Cengage Learning.
- Smolin, L.A. & Grosvenor, M. B. 2011. Basic Nutrition. NY: Infobase Publishing.
- Wardlaw, G. M., & Hampl, J. S. 2007. Perspectives in Nutrition. NY: McGraw-Hill

“Anak-anak buruh migran
adalah tanggungjawab kita semua,
mari kita bangun kepedulian lingkungan sekitar
terhadap tumbuh kembang mereka”

BAB V

PENUTUP:

HARAPAN & TINDAK LANJUT

Harapan

Harapan yang ingin dicapai dari Buku Pedoman Umum ini di antaranya adalah

1. Pedoman ini bisa digunakan sebagai dasar pembuatan gerakan peduli anak yang terabaikan dari buruh migran berbasis komunitas
2. Komunitas yang sudah dibentuk dapat semakin mandiri
3. Menjadi percontohan bagi LSM yang bergiat dengan isu buruh migran atau komunitas yang potensial untuk melakukan kegiatan ini di luar Banyumas
4. Mendapatkan dukungan yang lebih besar lagi dari pemerintah sehingga bisa dijadikan gerakan massal

Tindak Lanjut, Pembuatan Modul

Sebagai bentuk tindak lanjut pedoman umum ini akan dibuat buku saku praktis yang berisi standar dan langkah-langka yang digunakan para orangtua atau pengasuh anak yang terabaikan sehingga meminimalkan risiko yang terjadi seperti paparan kasus-kasus dalam bab sebelumnya.

“Ada Tanggungjawab Negara,
Masyarakat, Dan Kita Semua
Dalam Proses Tumbuh-Kembang
Anak Buruh Migran”





PENGASUHAN ANAK BMI/TKI BERBASIS **KOMUNITAS**

Buku Pedoman Umum ini ditulis dengan harapan dapat dibaca, dihayati dan digunakan oleh komunitas sebagai panduan untuk menumbuhkan kepedulian dan komitmen dalam membantu pengasuhan anak yang terabaikan. Dengan demikian, diharapkan komunitas bisa lebih peka dan peduli, bahkan merasa wajib membantu memberikan perlindungan pada anak yang terabaikan.

*Amanah Pasal 25 Undang-Undang No 23 tahun 2002
tentang Perlindungan Anak*

“Kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak”



SERUNI paguyuban peduli buruh migran
dan perempuan

